ResearchGate

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: https://www.researchgate.net/publication/323691993

Ringkasan dan Ulasan Buku Analisis Data Penelitian Kualitatif (Prof. Burhan Bungin)

Article · March 2018

CITATION
1

READS
22,941

1 author:

Hengki Wijaya
Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray Makassar
145 PUBLICATIONS **72** CITATIONS

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:

writing article about Stop Narkoba View project

Ilmu Pendidikan View project

All content following this page was uploaded by Hengki Wijaya on 16 March 2018.

The user has requested enhancement of the downloaded file.

Ringkasan dan Ulasan Buku Analisis Data Penelitian Kualitatif (Prof. Burhan Bungin)

Hengki Wijaya

Pendahuluan

1. Rasional

Metode kualitatif semakin hari semakin besar dan menjadi dominan dalam studi-studi ilmu sosial kontemporer karena temuan-temuan pada studi kualitatif dari pada sekadar angka-angka. Kenyataan lain, bahwa pemahaman kalangan perguruan tinggi atau masyarakat pada umumnya terhadap penelitian kualitatif, masih belum optimal karena pemahaman peneliti tentang penelitian sosial yang diwarnai dengan pendekatan kuantitatif belum tergantikan sebagai pemahaman alternatif. Dengan kata lain, pemahaman metodologis berbagai alternatif membutuhkan sikap keterbukaan terhadap berbagai alternatif metodologis yang membawa peneliti pada substansi persoalan, bahwa metode hanyalah alat yang dipakai untuk menemukan kebenaran nisbi.

Adanya persoalan-persoalan yang belum terjawab dengan penyajian angka-angka dalam studi ekonomi pemasaran yaitu sulitnya mengenali konsisi pasar yang terjadi. Banyak angka-angka penjualan yang tidak sesuai dengan perkiraan sebelumnya, banyak produk yang beredar di pasar tidak dapat diramalkan hanya dengan angka-angka. Sebaliknya, perilaku konsumen sangat sulit diramalkan hanya dengan melihat kecenderungan angka yang ada, sementara pemaknaan budaya lokal, faktor sosiologis, dan pemaknaan budaya global menjadi sangat dominan. Bahkan dalam hukum, sesuatu yang benar menjadi betul-betul benar, karena kebanyakan orang mengatakan benar. Persoalan hukum sebagai studi-studi ilmu sosial telah bergeser dari pemahaman positivistik-normatif ke arah positivistik-sosiologis di mana makna memegang peran yang sangat penting. Dalam studi-studi hukum kontemporer, makna kebenaran tidak saja dikonstruksi berdasarkan hukum positif, namun juga diwarnai oleh hegemoni para elite penguasa yang berdiri di samping kapitalis. Walaupun bukan satu-satunya elite dan kapitalis yang memiliki kapasitas menjadi penentu kebenaran menjadi realitas yang tak bisa dikesampingkan sementara kebenaran hukum-hukum positif juga menjadi pegangan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, banyak orang mulai bertanya-tanya, mungkinkah kebenaran hukum positif lepas dari kenyataan sosiologis, mungkinkah hukum positif tidak ada hubungan dengan rasa keadilan yang ada di masyarakat itu sendiri. Jawabannya selalu ada pada bagaimana sesungguhnya persoalan-persoalan itu dilihat tidak sekadar hukum objektif-positivistik akan tetapi lebih kepada jawaban yang bermakna sosiologis.

Kajian-kajian teknologi juga terjadi perkembangan yaitu terjadinya pergeseran aksiologi teknologi dari positivistik-empirik ke sosiologis-simbolik, ketika teknologi tidak lagi dilihat sebagai perlengkapan primer masyarakat namun terlebih dilihat sebagai

kebutuhan sekunder yang pemenuhannya menjadi sangat primer. Artinya teknologi sebagai kebutuhan primer sekaligus kebutuhan sekunder.

Gejala perubahan paradigma di atas merupakan fenomena umum yang melanda di hampir semua disiplin ilmu pengetahuan, sehingga dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa perubahan fenomena kuantitas ke arah kualitas telah menjadi kecenderungan yang terus-menerus berlangsung di masyarakat. Karena itu perubahan arah ke fenomena kualitatif merupakan sebuah upaya masyarakat untuk mengimbangi pengetahuan mereka yang kuantitatif.

2. Ringkasan Buku Analisis Data Penelitian Kualitatif (Burhan Bungin)

Bagian I: Filosofi Penelitian Kualitatif

Bab 1. Filosofi dan Akar Tradisi Penelitian Kualitatif (Sanapiah Faisal)

Dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi, dikenal ada dua tradisi pemikiran yang melatarbelakangi kemunculan berbagai aliran teori beserta metodologi penelitian di panggung ilmu sosial. Pertama, tradisi pemikiran Prancis dan Inggris yang tergolong positivisme, dan seringkali juga disebut dengan berbagai label lain, seperti empirisisme,behaviorisme, naturalisme, dan saintisme. Tradisi ini berkembang akibat sedemikian terobsesi dan dipengaruhi oleh tradisi ilmu-ilmu kealaman yang tergolong Aristotelian. Ia bertumpu pada pandangan bahwa realitas itu pada hakikatnya bersifat materi dan kealaman. Manusia pada hakikatnya bersifat materi dan kealaman. Yang disebut dengan jiwa (mind) tak ubahnya dengan kertas putih (tabula rasa), yang hakikatnya semacam film kamera pada diri manusia; ia sekadar “photocopy” atau gambaran “hasil potret” pengalaman indrawi manusia. Kedua, tradisi pemikiran Jerman yang lebih humanistik, memandang manusia sebagai manusia, serta lebih terobsesi dan dipengaruhi oleh filsafat rasionalisme (idealisme) Platonik.

Tradisi pemikiran Jerman yang lebih Platonik, humanistik, dan idealistik itulah yang merupakan akar dari tradisi pendekatan penelitian kualitatif. Teori Plato tentang dunia ide merupakan pengilhaman pemikiran Kant maupun Hegel, dan akhirnya membentuk corak tradisi tersendiri yang nota bene bertolak belakang dengan tradisi pemikiran Inggris dan Prancis. Tradisi pemikiran Jerman tersebut acap kali diberi label fenomenologisme.

Kant menolak tegas argumen tradisi pemikiran positivisme ala Prancis dan Inggris yang terlampau emperisisme dan mereduksi jiwa manusia menjadi tak lebih dari film kamera. Penolakannya bertolak dari kenyataan sejarah umat manusia itu sendiri yang selamanya banyak diwarnai oleh ide-ide besar, padahal ide-ide tersebut bukanlah “gambar hasil potret” pengalaman empirik. Contoh konkretnya seperti ide-ide tentang Tuhan, alam akhirat, surga dan neraka. Ide-ide tersebut telah sedemikian lama hidup dalam perbendaharaan jiwa umat manusia dan secara kuat mempengaruhi perilaku sehari-hari. Apakah ide-ide tadi merupakan hasil potret pengalaman empiris umat manusia ? Jawabannya jelas tidak, karena Tuhan, alam akhirat, surga, dan neraka tak pernah muncul dalam dunia observasi dan pengalaman empriris manusia. Bagi Kant dan juga Hegel, jiwa manusia terutama sebagai produser ide-ide, dan karenanya, sejarah manusia juga merupakan manifestasi dari sejarah ide-ide yang di ciptakan manusia itu sendiri dalam sepanjang sejarah. Perjalanan sejarah umat manusia bukanlah sekedar perubahan dari peristiwa yang satu ke peristiwa yang lain, melainkan perjalanan sejarah ide-ide dan kreasi manusia selaku makhluk sadar dan bertujuan (purposive creators).

Itu mengandung pengertian bahwa dunia ide, dunia makna merupakan yang sesuatu yang teramat sentral pada diri manusia, kapan pun dan di mana pun. Dengan

demikian, memahami dunia manusia beserta perilaku mereka juga harus menukik ketingkat dunia ide dan dunia makna yang terbenam dalam diri manusia itu sendiri. Sebab, apa yang tampak dari permukaan (tingkat perilaku) sesungguhnya merupakan pantulan dari dunia ide dan makna yang tersembunyi di bagian dalam. Dunia ide dan dunia makna itulah yang kemudian di sebut fakta fenomenologis, yang untuk memahaminya sangat diperlukan suatu proses penghayatan; suatu proses interpreventive understanding, yang oleh weber di sebut dengan istilah verstehen. Itu sesuai pula dengan konsep tindakan sosial (sosial action) Weber yang mengkonsepsikan suatu tindakan konsekuensi/tuntutan sosial (bukan mekanistik) dalam bertindak. Dari rangkaian pemikiran demikian itulah yang muncul pemikiran tentang pendekatan penelitian kualitatif. Suatu upaya menggugat relevansi tradisi Prancis dan Inggris yang positivintik (mengandalkan empirisme dan matematisasi untuk menjelaskan fenomena sosial).

Bab 2. Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus (Abdul Aziz S. R.)

Pendekatan kualitatif (qualitative research) dalam penelitian sosial adalah salah satu pendekatan utama yang pada dasarnya adalah sebuah label atau nama yang bersifat umum saja dari sebuah rumpun besar metodologi penelitian. Tetapi aspek-aspek yang bersifat kemetodean, dalam arti yang dapat dipraktikkan dalam kegiatan penelitian kualitatif, terdapat berbagai variasi atau jenis-jenis metode. Jenis-jenis tersebut, yang utama misalnya: metode atau studi etnografi, studi grounded, studi life history, observasi partisipan, dan studi kasus. Masing-masing jenis studi itu memiliki karakteristik kemetodean dan teknik-teknik spesifik tersendiri dalam mendekati dan menelaah sebuah fenomena sosial. Tulisan ini serta seluruh pembahasan di dalamnya, bermaksud dan hanya ingin menyajikan secara singkat hakikat dari apa yang disebut studi kasus (case study) dalam konteks pendekatan atau penelitian kualitatif.

Studi kasus dilihat dari dimensi tertentu dapat pula disebut *studi longitudinal* yang dikontrakan dengan studi *cross sectional.* Studi *longitudinal* berusaha mengobservasi obyeknya dalam jangka waktu lama dan terus-menerus. Ia pun hendak menggambarkan suatu kecenderungan atau serangkaian observasi sebelum dan sesudah. Sedangkan studi *cross sectional* berusaha mempersingkat waktu observasinya dengan cara mengobservasi pada beberapa tahap atau tingkat perkembangan tertentu, dengan harapan, dari sejumlah tahap atau tingkat tersebut akan dapat dibuat kesimpulan yang sama dengan *longitudinal.* Untuk mempersingkat waktu penelitian upaya lain juga muncul, misalnya: *silmultaneous cross sectional,* di mana tahap perkembangan tidak diambil pada objek yang sama, melainkan pada objek yang berbeda (Muhadjir, 1996; Horton dan Hunt, 1984).

Dalam pengertian *longitudinal,* studi kasus dapat bersifat *retrospektif* dan *prospektif.* Studi yang bersifat *retrospektif* (sering pula disebut studi *ex post facto*) bekerja mundur, mempergunakan data yang telah dicatat, misalnya dalam bentuk dokumen. Sedangkan studi yang bersifat *prospektif* berupaya melakukan telaah terhadap data yang telah ada saat ini untuk kemudian dilancarkan dengan pengamatan jauh ke depan dalam jangka waktu tertentu. Karena itu untuk menyelesaikan studi yang bersifat *prospektif* seringkali membutuhkan waktu yang cukup lama dan memerlukan biaya yang mahal, sehingga studi semacam ini memang tidak banyak dilakukan, atau tidaklah sangat popular dalam kancah kegiatan penelitian (Horton dan Hunt, 1984). Selain itu, studi dapat merupakan *single-case studies* (studi kasus-tunggal), *multi-case studies* (studi multi-kasus), dan *comparative-case studies* (studi kasus-perbandingan).

Sebagai sebuah metode, studi kasus memiliki keunikan atau keunggulan tersendiri dalam kancah penelitian sosial. Secara umum studi kasus memberikan akses atau peluang yang luas kepada peneliti umum menelaah secara mendalam, detail, intensif dan menyeluruh terhadap unit sosial yang teliti. Itulah kekuatan utama sebagai karakteristik dasar dari studi kasus. Secara lebih rinci studi kasus mengisyaratkan keunggulan-keunggulan berikut:

1. Studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar-variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas;
2. Studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar dalam perilaku manusia. Melalui penyelidikan intensif peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang (mungkin) tidak diharapkan/diduga sebelumnya;
3. Studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalaan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka mengembangkan ilmu-ilmu sosial.

Di samping tiga keunggulan di atas, studi kasus dapat memiliki keunggulan spesifik lainnya, seperti dilansir oleh Black dan Champion (1992), yakni: (1) bersifat luwes berkenaan dengan metode pengumpulan data yang digunakan; (2) keluwesan studi kasus menjangkau dimensi yang sesunggunya dari topik yang diselidiki; (3) dapat dilaksanakan secara praktis di dalam banyak lingkungan sosial; (4) studi kasus menawarkan kesempatan menguji teori; dan (5) studi kasus bisa sangat murah, bergantung pada jangkauan penyelidikan dan tipe teknik pengumpulan data yang digunakan.

Akan tetapi, di samping keunggulan-keunggulan yang ditawarkan studi kasus ternyata juga mengandung sejumlah kelemahan yang harus disadari oleh peneliti. Kelemahan-kelemahan itu adalah, misalnya; *Pertama,* studi kasus, setidaknya yang dilakukan selama ini, agak kurang memberikan dasar yang kuat untuk melakukan suatu generalisasi ilmiah; *Kedua*, kedalam studi yang dilakukan tanpa banyak disadari ternyata justru mengorbankan tingkat keluasan yang seharusnya dilakukan, sehingga sulit digeneralisasikan pada keadaan yang berlaku umum. *Ketiga*, ada kecenderungan studi kasus kurang mampu mengendalikan bias subjektivitas peneliti. Kasus yang dipilih untuk diteliti, misalnya, cenderung lebih karena sifat dramatiknya, bukan karena sifat khas yang dimilikinya. Dengan dengan demikian subjektivitas peneliti dikhawatirkan terlalu jauh mencampuri hasil penelitian.

Untuk mendesain penelitian studi kasus-tunggal terdapat sekurang-kurangnya tiga macam rasionalitas yang harus diperhatikan, yakni:

1. Bahwa kasus-tunggal pada dasarnya analog dengan eksperimen tunggal (dalam penelitian kuantitatif). Dalam konteks ini sebuah rasional muncul ketika kasus itu tampak sebagai kasus penting dan relevan untuk menguji suatu teori yang diletakkan sebelumnya sebagai perspektif. Hasil penelitian yang diumumkan oleh Neil Gross dkk. (1971*), Implementing Organizational Innovations,* yang melukiskan perjalanan inovasi dari sebuah lembaga sekolahan, adalah sebuah contoh yang acap kali disebut-sebut;
2. Sebuah kasus merefleksikan sesuatu yang ekstrim atau penuh keunikan sehingga menarik dan bermakna untuk ditelusuri;
3. Sebuah kasus yang dapat dikatakan sebagai *kasus penyingkapan*. Kasus semacam ini dapat ditemui seorang peneliti manakala ia berkesempatan memasuki suatu ranah sosial atau fenomena yang kurang diizinkan untuk diteliti secara alamiah. Sebuah

contoh yang baik, dalam konteks ini, adalah hasil studi Elliot Liebow (1967) dipublikasikan dengan judul *Tally's Corner*, yang menyingkap dengan menarik tentang kehidupan orang-orang kulit hitam yang menggangur di sebuah lingkungan sosial di Washington, D.C.

Di sisi lain, untuk mendesain studi kasus dalam konteks multi-kasus biasanya dilakukan dengan cukup ketat. Setiap kasus yang diangkat diarahkan ke tujuan yang spesifik dalam ruang lingkup inkuiri secara menyeluruh. Kalau kasus-tunggal dianalogikan dengan penelitian eksperimen tunggal, maka multi-kasus dapat dianalogikan dengan multi-eksperimen.

Ada beberapa logika "replika" yang disarankan dalam menyusun desain studi kasus dengan multi-kasus.

1. Setiap kasus yang harus dipilih diharapkan dilakukan dengan hati-hati dan cermat agar dapat memprediksi hasil yang serupa (replika literal) ataupun membuahkan hasil yang bertolak belakang tetapi untuk alasan-alasan yang diprediksi (replika teoritis). Dalam kerangka demikian diperlukan pengembangan kerangka teoritis ini adalah untuk menjembatani penarikan generalisasi ke arah kasus-kasus baru;
2. Logika replika studi kasus (multi-kasus) sungguh berbeda dan harus dibedakan dengan logika sampling yang umumnya digunakan dalam penelitian survai. Studi kasus bukan untuk menilai fenomena. Juga, studi kasus harus menyentuh baik fenomena maupun konteksnya.

Bagian II. Rancangan Metodologis

Bab 1. Menyusun Rancangan Penelitian Kualitatif (Abdul Aziz S. R.)

Rancangan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative approach)*, berbeda dengan rancangan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, kendati pun dalam aspek-aspek tertentu mengandung prinsip-prinsip yang sama. Rancangan penelitian dalam pendekatan kuantitatif (*quantitative*) mungkin sangat ketat, rinci, mendefinisikan suatu konsep sejak awal, dan sedikit banyak ke sifat "kaku", sedangkan rancangan penelitian dalam pendekatan kualitatif (*quanitative)* bersifat luwes, tidak terlalu rinci, tidak lazim mendefinisikan suatu konsep, serta memberi kemungkinan bagi perubahan-perubahan manakala ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik, dan unik bermakna di lapangan.

Dalam konteks pendekatan kualitatif, elemen atau unsur-unsur utama sebagai isi (*content)* dari rancangan penelitian pada umumnya adalah:

1. Konteks penelitian
2. Fokus kajian
3. Tujuan penelitian
4. Ruang lingkup dan setting penelitian
5. Perspektif teoretik dan kajian pustaka dan
6. Metode yang digunakan

Berikut ini dijelaskan secara ringkas "logika" dari keenam unsur dalam rancangan penelitian kualitatif tersebut.

1. Konteks Penelitian

Konteks penelitian (dalam pendekatan kuatitatif biasanya disebut "latar belakang masalah") pada dasarnya hendak menjawab pertanyaan mengapa sebuah permasalahan dan/atau fakta perlu itu diteliti dan penting dijadikan pokok persoalan. Menjawab pertanyaan mengapa ini sesungguhnya menuntut suatu deskripsi faktual dan historis mengenai keberadaan (eksistensi) suatu permasalahan atau fenomenan dalam kehidupan sosial atau lingkungan sosial tertentu. Untuk bisa memberikan gambaran

konteks penelitian dengan baik, seorang peneliti dituntut agar memiliki informasi awal yang cukup memadai tentang fakta atau kenyataan sosial yang hendak dideskripsikan. Informasi awal yang dimaksud bisa didapatkan dengan mengamati sendiri secara langsung, menyimak berita-berita media massa, menelaah jurnal-jurnal penelitian, membaca laporan-laporan penelitian, dan bisa juga dari berbagai percakapan yang cukup intens dengan orang-orang tertentu atau pelaku dalam suatu tindakan sosial tertentu.

Isi atau kandungan yang harus dipaparkan dalam konteks penelitian pada dasarnya menyangkut kondisi-kondisi umum atau kecenderungan-kecenderungan umum dari fenomenan yang hendak diteliti. Dengan kata lain, konteks penelitian mencoba mendeskripsikan secara logis dan menyakinkan fakta awal berikut menunjukkan secara jelas keunikan-keunikan tertentu didalamnya yang sekaligus memberi isyarat bahwa masalah-masalah tersebut menarik dan penting diteliti. Konteks penelitian dalam sebuah rancangan penelitian pada ujungnya menjadi dasar untuk merumuskan secara tepat dan tajam fokus kajian penelitian.

Dengan pemahaman demikian jelas kiranya bahwa apa yang harus dipaparkan atau ditulis didalam konteks penelitian mesti berkat dari fakta yang dapat diobservasi yang mengedepan sebagai fenomenan sosial, bukan dari pemikiran dan penjelasan-penjelasan normatif yang tidak mengisyaratkan ada sesuatu yang unik dan mengandung problematik di tingkat realitas sehingga tidak menarik dan tidak perlu diteliti. Karena itu, menguraikan konteks penelitian, lebih-lebih dalam penelitian sosial, sangat tidak dianjurkan berangkat dari apa yang tertulis di dalam GBH, misalnya. Juga, tidak dari apa yang dikatakan di dalam kitab-kitab suci, buku-buku primbon mujarobat, dan pidato seromolia kalangan pejabat pemerintahan.

2. Fokus Kajian Penelitian

Di dalam rancangan penelitian yang menggukanan pendekatan kuantitatif (*quanitative approach)* dikenal istilah "rumusan masalah" "atau permasalahan", tetapi di dalam pendekatan kualitatif (*qualitative approach)* hal itu lazim dikenal dengan istilah "fokus kajian". Patton (1990), misalnya, merasa perlu mengulang sampai tiga kali kata *focus, focus* dan *focus*, untuk konteks ini.

Di dalam rancangan penelitian kualitatif, fokus kajian penelitian dan/atau pokok soal yang hendak diteliti, mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian serta yang dibahas secara mendalam dan tuntas. Dinamika, hiruk-pikuk, konflik, dan berbagai wujud tidak sosial lainnya yang ditampilkan masyarakat manusia di terbagi penjuru dan setting sosial pada dasarnya menyajikan setumpuk fenomenan sosial dan problematika kehidupan yang tak ada habis-habisnya untuk dimasuki serta menjadi sasaran “buruan” penelitian sosial. Peneliti sosial diharapkan jeli dan peka menangkap fenomenan-fenomenan yang mucul dalam ranah kehidupan sosial.

Ada semacam kesepaham umum dalam hubungan ini yang patut dipertimbangkan di dalam memilih dan merumuskan fokus kajian penelitian yakni:

(1) Fenomena yang hendak diteliti itu mengisyaratkan nilai temuan yang signifikan dan bermanfaat baik bagi pengembang teori ilmu pengetahuan maupun bagi kepentingan pemecahan masalah didalam masyrakat;
(2) Fenomena yang dipilih sebagai fokus kajian haruslah benar-benar kasat mata (dapat diobservasi), bukan sesuatu yang sangat abstrak dan sulit ditemukan dalam dalam kenyataan sosial;

(3) Merupakan fenomena baru yang mengisyaratkan keunikan dan " ketidakberesan sosial" tertentu, dan bukan sekadar pengulangan semata;
(4) Fenomena sosial tersebut memberikan suatu kepastian tentang waktu yang dibutuhkan untuk diselesaikan dalam satu proses penelitian;
(5) Kemungkinan tersedia referensi teoretik yang dapat digunakan sebagai perspektif untuk memahami atau "menjelaskannya";
(6) Fenomena yang diangkat tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika masyarakat;
(7) Fenomena tersebut diharapkan benar-benar menarik untuk diteliti dan diminati oleh peneliti;
(8) Ada relevansinya dengan bidang atau disiplin ilmu yang ditekuni peneliti;
(9) Tersedia akses bagi peneliti dalam upaya pengumpulan data.

3. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan dan tindakan manusia memiliki tujuan tertentu. Kegiatan juga demikian. Dalam kegiatan penelitian, tujuan harus dinyatakan secara tegas, jelas,dan eksplisit. Tujuan yang ditentukan memberi penegasan tentang batas perjalanan yang hendak dicapai dalam seluruh kegiatan penelitian. Tujuan penelitian mesti diletakkan dalam keterkaitan logis dengan fokus dan kajian penelitian dan kesimpulan yang berhasil ditarik setelah kegiatan penelitian selesai.

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, tujuan penelitian diarahkan untuk memahami (*understand*) didudukkan dalam kerangka filosofi yang bernuansa hermeneutik. Tidak diletakkan atau diarahkan untuk menjelaskan (*explain*) serentetan korelasi atau pengaruh antvariabel sebagaimana yang lazim dilakukan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam hubungan ini, penelitian kualitatif terkadang juga disebut penelitian pemahaman(*undersanding*) bukan penelitian penjelasan (*explanation*).

4. Ruang Lingkup Dan Setting Penelitian

Setelah fokus penelitian dapat dirumuskan, perlu ditentukan batas ruang lingkup penelitian. Hal ini penting agar kegiatan penelitian dan peneliti sendiri tidak "terseret" ke dalam lautan persoalan yang tak tertepi dan bidang–bidang telaah yang merembet luas ke sana ke mari sehingga mengaburkan fokus penelitian.

Ruang lingkup penelitian sebaiknya dibatasi pada aspek-aspek tertentu dari fenomena yang bergelar dalam "laboratorium"sosial yang luas. Pembatasan itu dapat dilakukan baik pada level dan "kelas" masalah maupun dalam perspektifnya.

Pendapat P.V. Young, Mely G. Tan (1991), menyebutkan beberapa dasar pertimbangan dalam batas ruang lingkup penelitian:

(1) Maksud dan perhatian peneliti;
(2) Bahan yang ada mengenai masalah atau fenomena bersangkutan;
(3) Rumitnya anggapan-anggapan dasar atau asumsi-asumsi yang telah dirumuskan; dan
(4) Penelitian lapangan yang sudah dilakukan.

5. Perspektif Teoritik dan Kajian pustaka

Rancangan penelitian yang baik dan memenuhi standar ilmiah haruslah menyertakan kajian teori atau perspektif teoretik yang dipandang relevan untuk membantu memahami atau menjelaskan fenomena sosial yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, teori yang diajukan memang bukanlah sebagai jawaban terhadap fenomena yang diangkat melainkan lebih sebagai perspektif. Karena itu, teori yang ditawarkan semula bisa saja berubah atau diganti dengan teori lainnya yang lebih relevan ketika

fakta atau temuan-temuan lapangan. Jika demikain, penelitian harus menelaah teori-teori yang relevan dan memadai untuk digunakan. Dalam posisi yang demikian, teori dalam rancangan penelitian kualitatif lebih bersifat pasif dan tidak " mengintervensi" kenyataan alamiah dari fenomena sosial yang (hendak) diteliti.

Mengapa persepektif teori penting dan dianjurkan ada dalam kegiatan penelitian ilmiah? Ada beberapa alasan. *Pertama* dengan memahami teori, seorang peneliti dapat menyajikan kerangka konsepsional penelitian berikut memberikan alasan kuat, dari sisi teori, tentang pentingnya penelitian itu dilakukan. *Kedua,* dapat membantu pengembangan wawasan intelektual dalam membangun pertanyaan-pertanyaan penelitian secara mendasar dan tajam. *Ketiga,* dapat memberikan suatu keyakinan dan kemantapan bahwa di aras abstrak penelitian yang dilakukan menemukan relevansi logika dengan teori tertentu.

6. Metode yang Digunakan

Metode atau aspek kemetodean dalam rancangan penelitian kualitatif sesungguhnya tidak dituntut untuk dirinci sedemikian rupa. Metode dalam rancangan penelitian kualitatif lebih pada penegasan dan penjelasan yang menunjuk prosedur-prosedur umum kemetodean yang akan digunakan yaitu 1) pendekatan berikut alasan mengapa pendekatan itu digunakan; (2) unit analisis; (3) metode pengumpulan dan analisis data; dan (4) keabsahan data.

Keempat elemen utama dalam aspek metode tersebut disusun sesuai logika dan prinsip-prinsip dalam penelitian kualitatif, dan cukup dijelaskan secara singkat, tidak perlu rinci, tetapi cukup untuk menunjukkan prosedur yang akan ditempuh dalam proses penelitian. Penjelasan rinci dan tuntas tentang metode yang digunakan kelak harus dijelaskan dengan baik dalam laporan (hasil) penelitian, setelah proses penelitian selesai.

Bab 2. Sampling, Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif (Sanggar Kanto)

Sampling: Arti, Tujuan dan Prosedur

Dalam penelitian empirik, sampling diartikan sebagai proses pemilihan atau penentuan sampel (contoh). Secara konvensional, konsep sampel (contoh) menunjuk pada bagian dari Penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan lebih terfokus kepada representasi terhadap *fenomena sosial.* Penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Padanya terdapat regularitas atau pola tertentu, namun penuh dengan variasi (keragaman). Data atau informasi harus ditelusuri seluas-luasnya (dan sedalam mungkin) sesuai dengan variasi yang ada. Hanya dengan cara demikian, peneliti mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh.

Berkenan dengan tujuan penelitian kualitatif diatas, maka dalam prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau *situasi sosial* tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian. Teknik pemilihan sampel secara acak (seperti yang lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif), dengan sendirinya tidak relevan. Untuk memilih sampel (dalam hal ini informan kunci atau situasi sosial) lebih tepat dilakukan secara sengaja (*pureposive sampling*). Selanjutnya, bilamana dalam proses pengumpulan data sudah tidak lagi ditemukan variasi informasi, maka peneliti tidak perlu lagi untuk mencari informan baru, proses pengumpulan informasi dianggap sudah selesai. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah sampel. Dalam hal ini, jumlah sampel (informan) bisa

sedikit, tetapi juga bisa banyak, terutama tergantung dari: a) tepat tidaknya pemilihan informan kunci, dan b) kompleksitas dan keragaman fenomena sosial yang diteliti.

Sampai dengan berakhirnya pengumpulan informasi, umumnya terdapat tiga tahap pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif, yakni: a) pemilihan sampel awal, apakah itu informan (untuk diwawancarai) atau suatu situasi sosial (untuk diobservasi) yang terkait dengan fokus penelitian; b) pemilihan sampel lanjutan guna memperluas deskripsi informasi dan melacak variasi informasi yang mungkin ada; c) menghentikan pemilihan sampel lanjutan bilamana dianggap sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi (sudah terjadi replikasi perolehan informasi). Dalam menempuh tiga tahapan tersebut, prosedur pemilihan sample dalam penelitian kualitatif yang lazim digunakan adalah melalui teknik *snowball sampling*.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam sampling pada penelitian kualitatif adalah pemilihan sampel awal, apakah itu merupakan informan kunci atau suatu situasi sosial. Ketepatan dalam pemilihan sampel awal ini akan berpengaruh terhadap keberhasilan sampling dan kelancaran pengumpulan informasi, yang ada gilirannya akan menentukan efisiensi dan efektivitas penelitian. Dalam kaitan ini Spradley mengusulkan lima kriteria untuk pemilihan sampel informan awal dan tujuh kriteria untuk sampel situasi sosial awal, sebagai berikut:

Untuk sampel informasi awal:

1) Subjek yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi informasi, melainkan juga menghayati secara sungguh-sungguh sebagai akibat dari keterlibatannya yang cukup lama dengan lingkungan atau kegiatan yang bersangkutan. Ini biasanya ditandai oleh kemampuannya dalam memberikan informasi (hapal “di luar kepala”) tentang sesuatu yang ditanyakan.
2) Subjek yang masih terlibat secara penuh/aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti. Mereka yang sudah tidak aktif, biasanya informasinya terbatas dan kurang akurat, kecuali jika peneliti ingin menggali informasi tentang pengalaman mereka.
3) Subjek yang mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk diwawancarai.
4) Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dipersiapkan terlebih dahulu. Mereka ini tergolong “lugu” (apa adanya) dalam memberikan informasi. Persyaratan ini cukup penting, terutama bagi peneliti pemula, dan berkaitan dengan upaya untuk memperoleh informasi yang lebih factual.
5) Subjek yang sebelumnya tergolong masih “asing” dengan penelitian, sehingga peneliti merasa lebih tertantang untuk “belajar” sebanyak mungkin dari subjek yang berfungsi sebagai “guru baru” bagi peneliti. Pengalaman menunjukan, persyaratan ini terbukti merupakan salah satu faktor penting dari produktivitas perolehan informasi di lapangan.

Kelima kategori subjek atau informan di atas perlu memperoleh perhatian dalam sampling penelitian kualitatif, terlebih-lebih bagi peneliti pemula. Khususnya dalam penggunaan teknik *snowball sampling*, variasi sampel informan memang diperlukan agar tidak terbatas pada sekelompok individu saja yang seringkali memiliki kepentingan tertentu, sehingga hasil penelitian menjadi bias. Terlepas dari semua, subjek dalam penelitian kualitatif (baik yang dipilih sebagai sampel infroman awal atau infor man berikutnya), harus benar-benar memiliki predikat sebagai *key informan* yang sarat dengan informasi yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk sampel situasi sosial awal:

1) Situasi sosial yang relatif banyak merangkum informasi tentang domain-domain yang tercakup dalam topik penelitian (*organizing domain*). Situasi sosial ini ibarat "muara" bagi domain-domain yang lain.
2) Situasi sosial yang cukup sederhana untuk diamati (simplicity). Hal ini berkaitan dengan keterbatasan peneliti dalam mengamati situasi sosial yang sangat kompleks dan bermobilitas tinggi.
3) Situasi sosial yang relatif mudah dimasuki (accessibility). Hal ini disebabkan karena adanya keragaman aksesibilitas situasi sosial di lapangan. Ada situasi sosial yang sulit yang mudah dimasuki oleh siapapun.
4) Situasi sosial yang diperkenankan untuk diamati (permisiveness). Tidak semua situasi sosial terbuka untuk umum atau orang luar (peneliti), sehingga tidak mungkin untuk diobservasi. Selain itu ada pula situasi sosial yang dapat diamati orang luar, tetapi dengan persyaratan tertentu yang aman ketat, misalnya memerlukan izin khusus. Yang dapat diamati secara leluasa hanyalah situasi sosial yang memang diperkenankan, baik menurut etika/moral maupun aturan hukum/birokrasi yang berlaku.
5) Situasi sosial yang tergolong tidak menimbulkan gangguan situasi apabila observasi (unobstrusiveness) berjalan secara wajar dan alamiah. Hasilnya tentu akan lebih baik bilamana peneliti mampu "menyamarkan" kehadirannya dalam situasi sosial tersebut.
6) Situasi sosial yang berlangsung relatif sering atau berulang (frequently recurring activities). Persyaratan ini mengingat adanya keterbatasan tenaga dan waktu pada peneliti untuk berada di tempat penelitian, sehingga logis apabila memilih situasi sosial yang sering terjadi secara berulang-ulang.
7) Situasi sosial yang memudahkan peneliti sekiranya hendak berpartisipasi (easy of participation). Ini erat kaitannya dengan aplikasi metode observasi partisipatif.

Khusus untuk pengamatan situasi sosial, bilamana menggunakan teknik snowball sampling, maka pengamatan untuk situasi sosial lanjutan (setelah situasi sosial awal), penyebarannya dapat diarahkan sebagai berikut:

a) Situasi sosial yang tergolong sehimpunan dengan sampel situasi sosial awal. Ukuran sehimpunan tidaknya, antara lain dapat dijajaki dari pandangan beberapa subjek/partisipan/informan pada situasi sosial setempat.
b) Situasi sosial yang secara struktural tidak terjalin, malahan mungkin berada di bawa "atap lain", akan tetapi secara material memiliki jalinan fungsional, yaitu sebagai akibat kegandaan partisipasi para partisipan/informal pada situasi sosial.
c) Situasi sosial yang kegiatannya memiliki kemiripan dengan sampel situasi sosial awal.

Bergulirnya pemilihan sampel melalui teknik snowball sampling tersebut di muka, baik untuk sampel informan maupun situasi sosial, pada akhirnya akan sampai pada suatu batas di mana tidak dijumpai lagi variasi informasi (terjadi kejenuhan informasi). Pada saat seperti ini, pemilihan sampel baru tidak diperlukan lagi, dengan perkataan lain, kegiatan pengumpulan data atau informasi di lapangan dianggap berakhir.

Validitas dan Reliabilitas: Tolak Ukur Penelitian Ilmiah

Secara ringkas, standar reliabilitas mencakup tiga aspek:

a) Kemantapan atau ke "ajegan" an
   Suatu alat ukur memiliki tingkat kemantapan yang tinggi bilamana digunakan mengukur berulang kali (dilakukan replikasi pengukuran), akan memberikan hasil yang sama dan syarat kondisi pada saat pengukuran relatif tidak berbeda.
b) Ketepatan atau akurasi

Suatu alat ukur memiliki tingkat ketepatan yang tinggi bilamana menujukkan ukuran yang benar terhadap suatu (objek) yang diukur

c) Homogenitas

Menurut Lincoln dan Guba, paling sedikit ada empat standar atau kriteria utama guna menjamin keabsahan hasil penelitian kualitatif, yaitu:

a) Standar Kredibilitas

Standar kredibilitas ini identik dengan validitas internal dalam penelitian kuantitatif. Agar hasil penelitian kualitatif memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan (informasi yang digali dari subjek atau partisipan yang diteliti), perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:

(1) Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data dilapangan. Hal ini mengingat karena dalam penelitian kualitatif, penelitian merupakan instrumen utama penelitian.

(2) Melakukan observasi secara terus-menerus dan sungguh-sungguh, sehingga peneliti semakin mendalami fenomena sosial yang diteliti seperti apa adanya. Teknik observasi boleh dikatan merupakan keharusan dalam pelaksanaan penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena banyaknya fenomena sosial yang tersamar atau "kasat mata", yang sulit terungkap bilamana hanya digali melalui wawancara.

(3) Melakukan trigulasi, baik trigulasi metode (menggunakan lintas metode pengumpulan data), trigulasi sumber data (memilih berbagai sumber data yang sesuai), dan trigulasi pengumpulan data (beberapa peneliti yang mengumpulkan data secara terpisah). Dengan teknik trigulasi ini memungkinkan diperoleh variasi informasi seluas-luasnya atau selengkap-lengkapnya.

(4) Melibatkan teman sejawat (yang tidak ikut melakukan penelitian) untuk berdiskusi, memberikan masukan, bahkan kritik mulai awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian (*peer debriefing*). Hal ini memang perlu dilakukan, mengingat keterbatasan kemampuan peneliti, yang dihadapkan pada kompleksitas fenomena sosial yang diteliti.

(5) Melakukan analisis atau kajian kasus negatif, yang dapat dimanfaatkan sebagai kasus pendamping atau bahkan sanggahan terhadap hasil penelitian.

(6) Melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis data.

(7) Mengecek bersama-sama dengan anggota penelitian yang terlibat dalam proses pengumpulan data, baik tentang data yang telah dikumpulkan, kategorisasi analisis, penafsiran dan kesimpulan hasil penelitian.

b) Standar Transferabilitas

Standar ini merupakan modifikasi validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. pada prinsipnya, standar transferabilitas ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif itu sendiri, tetapi dijawab dan dinilai oleh para pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferabilitas yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

c) Standar Dependebilitas

Standar dependebilitas ini boleh dikatakan mirip dengan standar relibilitas. Adanya pengecekan atau ketepatan peneliti dalam mengkonseptualisasikan apa yang diteliti merupakan cerminan dari kemantapan dan ketepatan menurut standar reliabilitas penelitian. makin konsisten peneliti dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interprestasi temuan maupun dalam

melaporkan hasil penelitian, akan semakin memenuhi standar dependebilitas itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor yang independen, dengan melakukan review terhadap seluruh hasil penelitian.

d) Standar konfirmabilitas
Standar konfirmabilitas ini lebih terfokus pada audit (pemeriksaan) kualitas dan kapasitas hasil penelitian, apa benar berasal dari pengumpulan data di lapangan. Audit konfirmabilitas ini biasanya dilakukan bersamaan dengan audit dependabilitas.

Selain keempat standar pokok di muka, ada sejumlah standar pelengkap yang patut diperhatikan dalam penelitian kualitatif, antara lain:

a) Dilaksanakan dalam kondisi sewajar atau sealamiah mungkin.
b) Memperlakukan orang-orang yang diteliti semanusiawi mungkin.
c) Menjunjung tinggi perspektif emik partisipan.
d) Pembahasan hasil penelitian selain bersifat deskriptif juga sintesis.
e) Kelemahan dan keterbukaan penelitiaan tidak perlu disembunyikan, bahkan harus dikemukakan secara transparan.

Standar-standar validaritas dan reliabilitas, khususnya yang spesifik untuk penelitian kualitatif sebagaimana disajikan di muka, dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian kualitatif. Dengan memperhatikan standar-standar tersebut, maka kiranya tidak diragukan lagi eksistensi penelitian kualitatif sebagai salah satu jenis penelitian yang berpredikat penelitian ilmiah atau *discliplined inquiry*.

Bab 3. Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif (Sanapiah Faisal)

Pola yang bergerak dari sebaran kenyataan lapangan ke tabel, dan berdasarkan tabel kemudian ditafsirkan, dimaknakan, dan disimpulkan sesungguhnya juga berlangsung demikian didalam penelitian kualitatif. Bedanya dalam penelitian kualitatif “tabel” tersebut dianggap “tercantum” dalam kenyataan sehari-hari dimasyarakat, bukan tercantum di atas kertas. Berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang tersebar di masyarakat merupakan “tabel-tabel” konkret yang menunggu untuk ditafsirkan bagaimana makna di balik berbagai rupa “tabel” di maksud. Jadi, kenyataan sehari-hari dimasyarakat itulah yang dipandang sebagai “tabel” dalam tradisi penelitian kualitatif. Dan, “tabel-tabel” semacam itulah yang perlu diburu bagaimana maknanya masing-masing guna menemukan apa yang diburu bagaimana maknanya masing-masing guna menemukan apa yang tersembunyi di balik “tabel-tabel” tersebut.

Karenanya, kegiatan dan penggunaan metode observasi menjadi amat penting dalam tradisi penelitian kualitatif. Melalui observasi itulah dikenal berbagai rupa kejadian, peristiwa keadaan, tindakan yang mempola dari hari ke hari ditengah masyarakat. Dari situlah dikenal mana yang sangat lazim atau umum terjadi, bagi siapa, kapan, dan sebagainya. Juga, mana yang jarang atau kadang-kadang saja terjadi, berlaku bagi siapa, bilamana dan di mana itu terjadi, dan sebagainya. Pokoknya, berbagai rupa pola, regularitas, atau apa pun namanya merupakan sasaran dari kegiatan observasi sehingga bisa dikendalikan “tabel” atau “peta” macam apa yang tersedia diarena kehidupan nyata sehari-hari.

Kegiatan observasi tersebut tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat, tetapi juga terhadap yang terdengar. Berbagai macam ungkapan atau pertanyaan yang terlontar dalam percakapan sehari-hari juga termasuk bagian dari kenyataan yang bisa diobservasi; observasinya melalui indera pendengaran. Malah, sejumlah suasana yang terasakan (tertangkap oleh indera perasaan), seperti rasa tercekam, rasa suka ria, yang semacamnya juga termasuk bagian dari kenyataan yang dapat diobservasi. Apa yang terlihat, terdengar, atau terasakan itu, kesemuanya

dipandang sebagai suatu hamparan kenyataan yang mungkin saja bisa diangkat sebagai “tabel hidup”

Setelah “tabel” kenyataan sehari-hari diperoleh, tentu saja perlu ditindaklanjuti untuk memahami makna apa yang tersembunyi dibalik “tabel” dimaksud. Memburu makna di “tabel” tersebut merupakan inti kegiatan yang sangat menjadi kepedulian dalam tradisi penelitan kualitatif. Sebab, tujuan akhir suatu kegiatan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena sosial yang tengah diteliti. Kata kuncinya adalah memahami *(understanding).*

Istilah memahami tersebut termasuk idiom khusus dalam Penelitian kualitatif Idiom tersebut merupakan padanan dari istilah “menjelaskan” (*explanation)* dalam penelitian kualitatif. Pada tradisi penelitian kualitatif, secara sengaja menggunakan istilah memahami (bukan menjelaskan), karena yang diburu bukanlah “ faktor penyebab” atau kualitas” dari sesuatu fenomena melainkan alasan-alasan maknawi *(reasons*) dari para pelaku sesuatu tindakan atau praktik sosial itu sendiri. dengan begini, menjadi wajar bila fokusnya tertentu kepada upaya pemahaman. Karenanya, Geertz mengistilahkannya dengan upaya *understanding of understanding*. Yaitu upaya untuk memahami sesuatu fenomena sosial sesuatu dengan dunia pemahaman para pelakunya itu sendiri.

Untuk mencapai tingkat pemahaman sedemikian itu tentunya memerlukan cara penggalian data yang handal. Di sinilah letak relevansi metode atau teknik wawancara mendalam (*in depth interview*). Dengan wawancara mendalam, bisa digali apa yang tersembunyi disanubari seseorang, apakah yang menyangkut masa lampau, masa kini, maupun masa depan. Wawancara terstruktur sebagaimana yang lazim dalam tradisi survei menjadi kurang memadai. Yang diperlukan adalah wawancara tak berstruktur yang bisa secara leluasa melacak ke berbagai segi dan arah guna mendapatkan informasi yang selengkap mungkin dan semendalam mungkin. Dengan begitu, upaya *understanding of understanding* bisa terpenuhi secara memadai. Sesuai dengan itu, penelitian perlu memerankan diri instrument pengumpulan data semacam pedoman wawancara, paduan observasi, atau instrument sejenis lainnya.

Oleh sebab itu, wawancara mendalam dan kegiatan observasi dimaksudkan untuk memburu “tabel hidup” yang terhampar dalam kenyataan sehari-hari di masyarakat. Sedangkan wawancara mendalam dimaksudkan untuk memburu sehingga sesuatu fenomena sosial menjadi bisa dipahami.

Simultan dan Bolak Balik

Pada penelitian konvensional yang menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, prosesnya berlangsung linier. Bermula dari perumusan masalah, kemudian perumusan hipotesis (bagi studi eksplanatori), penyusunan alat pengukuran (instrumen pengumpulan data), selanjutnya kegiatan pengumpulan data, baru kemudian dilakukan analisis data, dan akhirnya penulisan laporan penelitian. Itulah tahap-tahap yang mau tidak mau harus dilakukan secara berurutan dalam pelaksanaan penelitian kuantitatif. Sebab, tahap kedua tak mungkin dilakukan tanpa tahap pertama terselesaikan. Tahap ketiga tak mungkin dilakukan tanpa tahap sebelumnya terselesaikan. Tahap keempat tak mungkin dilakukan, tanpa tahap ketiga terselesaikan. Tahap kelima tak mungkin dilakukan tanpa tahap keempat terselesaikan. Dan, tahap keenam tak mungkin dilakukan tanpa tahap kelima terselesaikan.

Proses demikian itu amat wajar, karena penelitian kuantitatif menggunakan logika deduktif verifikatif. Level konseptual-teoritikal perlu tegas terlebih dahulu, baru bisa beranjak ke upaya menjembatani kesenjangan antara level konseptual-teoritikal

dan level empirikal, yaitu dengan mengupayakan penyusunan definisi operasional setiap konsep dan variabel, membuat alat pengukuran variabel-variabel, termasuk merumuskan hipotesis yang bisa diuji berdasarkan ukuran-ukuran empiris (bagi penelitian eksplanatori). Berikutnya diikuti oleh kegiatan pengukuran melalui proses pengumpulan data, dan akhirnya dianalisis serta disimpulkan hasilnya.

Dalam penelitian kualitatif tak menggunakan logika deduktif verifikatif semacam itu. Yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari "khusus ke umum"; bukan dari "umum ke khusus" sebagaimana dalam logika deduktif verivikatif. Konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar "kejadian" (*incidence)* yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Teoritisasi yang memperlihatkan bagaimana hubungan antarkategori (atau hubungan antar variabel dalam terminologi penelitian kuantitatif) juga dikembangkan atas dasar data yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier. Huberman dan Miles melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar berikut ini.

Gambar tersebut memperlihatkan sifat interaktif koleksi data atau pengumpulan data dengan analisis data. Malah, pengumpulan data itu sendiri juga ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Yang disebutkan terakhir itu bisa dimengerti, karena saat mengumpulkan data, peneliti akan dengan sendirinya terlibat melakukan perbandingan-perbandingan, apakah untuk memperkaya data bagi tujuan konseptualisasi, kategorisasi, ataukah teoritisasi. Tanpa secara aktif melakukan perbandingan-perbandingan dalam proses pengumpulan data tak akan mungkin terjelajah dan terlacak secara induktif hingga ke tingkat memadai muatan-muatan yang tercakup dalam suatu konsep, kategori, atau teori.

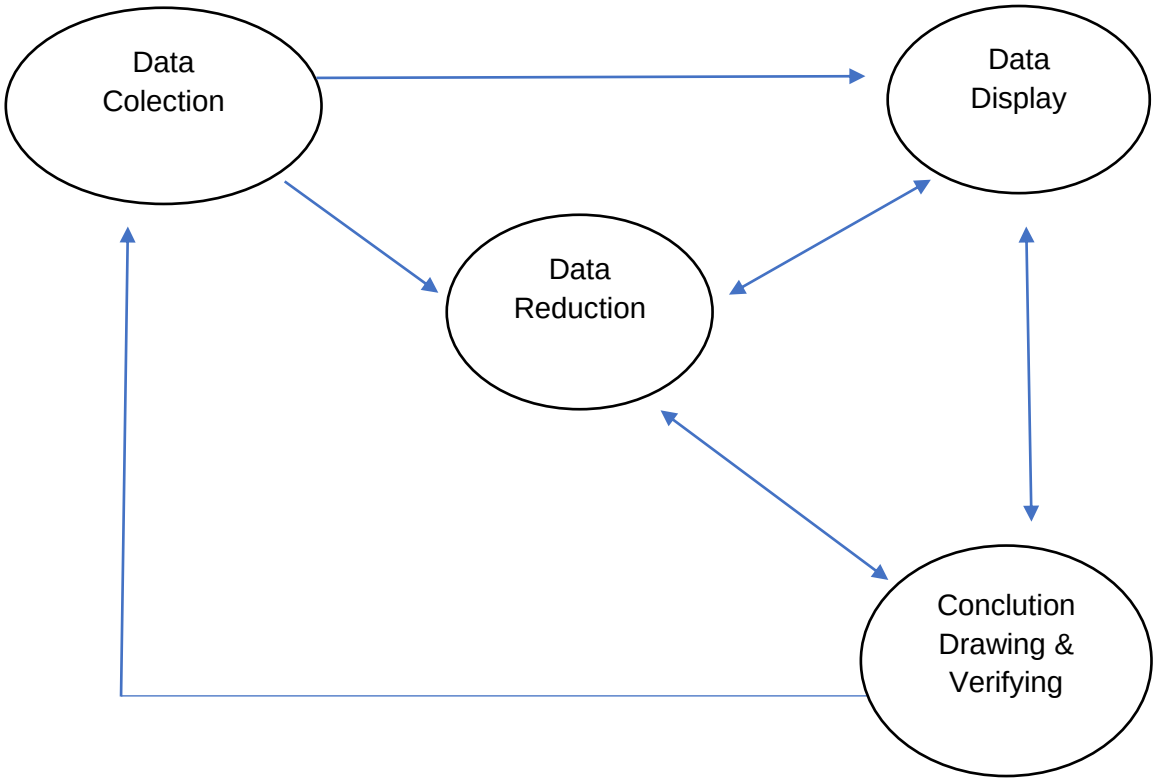

Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif

Hasil pengumpulan data tersebut tentu saja perlu direduksi (data reduction). Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan istilah pengelolaan data (mulai dari editing, koding, hingga tabulasi data) dalam penelitian kuantitatif. Ia mencakup kegiatan mengikhtiarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milahkannya ke dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu.

Seperangkat hasil reduksi data juga perlu diorganisasikan kedalam suatu bentuk tertentu (display data) sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Itu mirip semacam pembuatan tabel atau diagram dalam tradisi penelitian kuantitatif. Ia bisa berbentuk sketsa, sinopsi, matriks, atau bentuk-bentuk lain; itu sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan (conclution drawing and verification).

Sesuai dengan gambar siklus analisis data yang disebutkan di muka tadi, prosesnya tidaklah “sekali jadi”, melainkan berinteraktif, secara bolak balik. Perkembangannya bersifat sekuensial dan interaktif, yang pada dasarnya melingkar seperti pada gambar berikut ini.

Seberapa banyak proses bolak balik tersebut tentu saja sangat bergantung pada kompleksitas permasalahan yang hendak dijawab. Juga, banyak bergantung pada seberapa “tajam pisau analisis” yang dipakai saat mengumpulkan data itu sendiri.

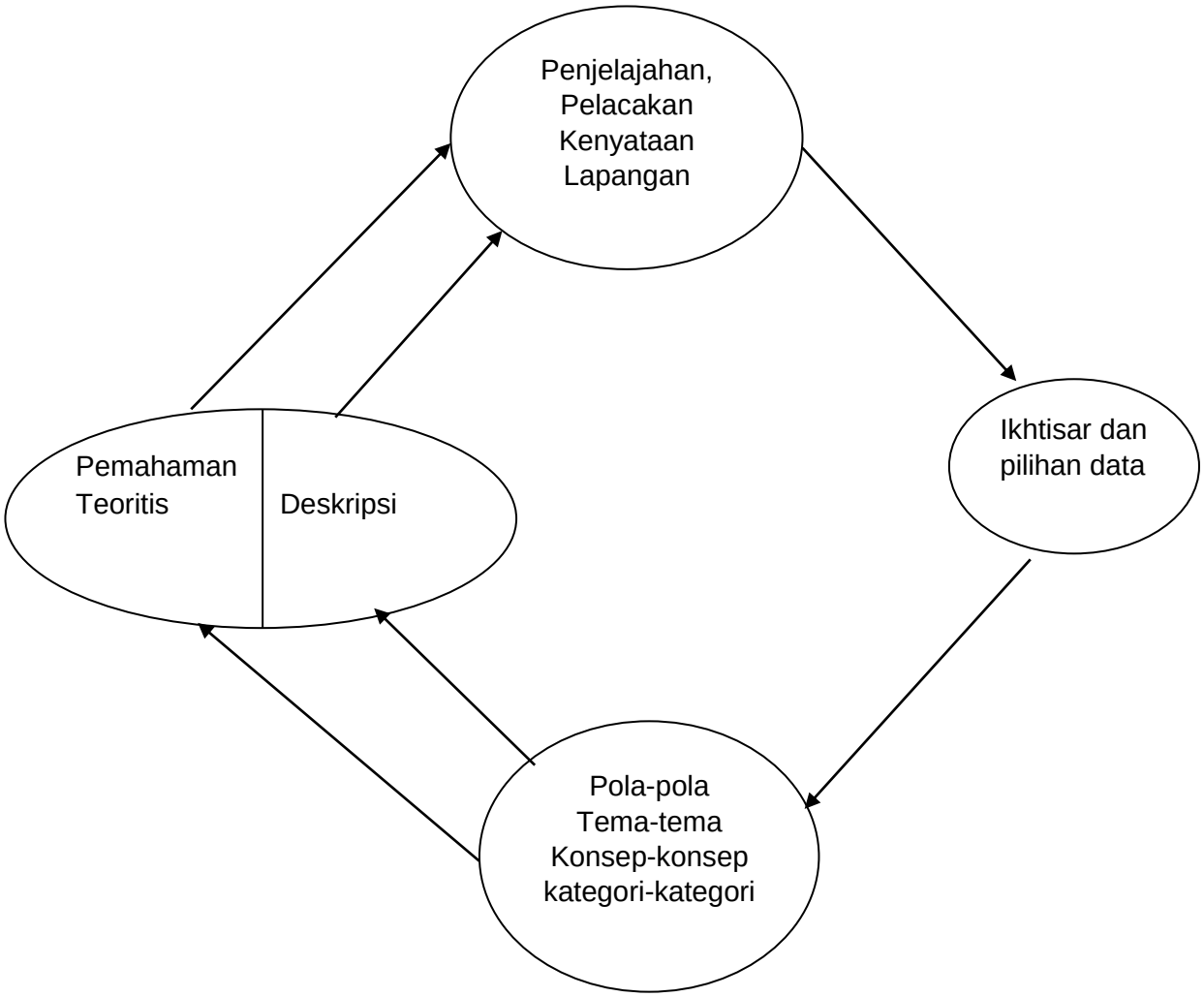

Gambar 2. Putaran dari Pengumpulan Data Menuju Deskripsi dan Teori

Pisau yang dimaksud adalah kepekaan dan ketajaman daya lacak si peneliti itu sendiri di dalam melakukan komparasi ketika proses pengumpulan data.

Bagian III Teknik-Teknik Analisis Kualitatif

Bab 1 Teknik-teknik Analisis Kualitatif Dalam Penelitian Sosial (Burhan Bungin)

Analisis Isi (Content Analysis)

Pada penelitian kualitatif, terutama dalam strategi verifikasi kualitatif, teknik analisis data ini dianggap sebagai teknik analisis data yang sering digunakan. Namun selain itu pula, teknik analisis ini dipandang sebagai teknik analisis data yang paling umum. Artinya, teknik ini adalah yang paling abstrak untuk menganalisis data-data kualitatif. *Content Analysis* berangkat dari anggapan dasar dari ilmu-ilmu sosial bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah dasar dari studi-studi ilmu sosial. Deskripsi yang diberikan para ahli sejak Janis (1949), Berelson (1952) sampai Lindzey dan Aronson (1968) tentang *Content Analysis,* selalu menampilkan tiga syarat, yaitu: obyektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi.

Secara teknik, *Content Analysis* mencakup upaya-upaya; klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi.

Content Analysis sering digunakan dalam analisis-analisis verifikasi. Cara kerja atau logika analisis data ini sesungguhnya sama dengan kebanyakan analisis data kuantitatif. Peneliti memulai analisisnya dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, mengklasifikasi data tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu serta melakukan prediksi dengan teknik analisis yang tertentu pula. Secara lebih jelas, alur analisis dengan menggunakan Teknik *Content Analysis* terdapat pada gambar 1.

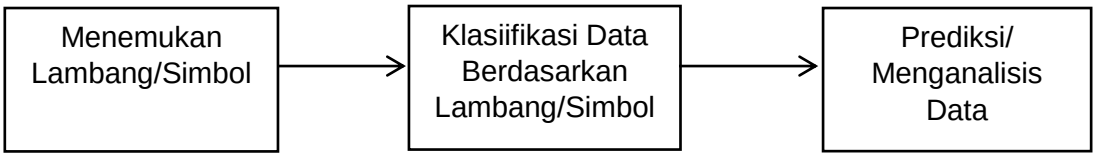

Gambar 3. Teknik *Content Analysis*

Teknik Analisis Domain (Domain Analysis)

Mendekati suatu masalah secara langsung, dirasakan sulit apabila tanpa mengenal masalah tersebut secara umum. Teknik Analisis Domain digunakan untuk menganalisis gambaran objek penelitian secara umum atau ditingkat permukaan, namun relatif utuh tentang objek penelitian tersebut. Teknik Analisis Domain ini amat terkenal sebagai teknik yang dipakai dalam penelitian yang bertujuan eksplorasi. Artinya, analisis hasil penelitian ini hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari objek yang diteliti, tanpa harus diperincikan secara detail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan objek penelitian tersebut. Misalnya seorang peneliti menganalisis lembaga sosial, maka domain atau kategori simbolik dari lembaga sosial antara lain: keluarga, perguruan tinggi, rumah sakit, pesantren, organisasi kepemudaan dan sebagainya. Di samping itu pula, domain pesantren dapat terdiri dari: Kyai, santri, guru, juru masak, petugas kebersihan, dan sebagainya.

Sehubungan dengan kemungkinan bervariasinya domain, maka Spradley menyarankan Hubungan Semantik (*Semantic Relationship)* yang bersifat universal dalam Analisis Domain sebagai berikut:

1. Jenis (*Strict Inclution)*
2. Ruang (*Spatial)*

3. Sebab-Akibat (*Cause-Effect)*
4. Rasional (*Rationale)*
5. Lokasi Kegiatan (*Location for Action)*
6. Cara ke Tujuan (*Means-End)*
7. Fungsi (*Function)*
8. Urutan (*Sequence)*
9. Atribut (*Atribution.*

Selain itu dapat dikembangkan sendiri oleh peneliti di lapangan model hubungan sematik lain, sejauh hubungan itu dapat menjelaskan domain yang dibutuhkan oleh peneliti. Pada Tabel 1 dapat dilihat contoh hubungan sematik dalam Analisis Domain tersebut.

Dalam hubungan bagaimana peneliti menggunakan teknik Analisis Domain, maka Spradley membuat enam langkah yang saling berhubungan sebagai berikut:

1. Memilih pola hubungan semantik tertentu atas dasar informasi atau fakta yang tersedia dalam catatan harian peneliti di lapangan.
2. Menyiapkan kerja analisis domain.
3. Memilih kesamaan-kesamaan data dari catatan harian peneliti di lapangan.
4. Mencari konsep-konsep induk dan kategori-kategori simbolis dari domain tertentu yang sesuai dengan suatu pola hubungan semantik.
5. Menyusun pertanyaan-pertanyaan struktural untuk masing-masing domain.
6. Membuat daftar keseluruhan domain dari seluruh data yang ada.

Tabel 1. Hubungan Semantik dari Spradley yang Dimodifikasi

Hubungan Sematik	Bentuk hubungan	Contoh
Jenis	X adalah jenis dari Y	Tukang batu adalah sejenis tenaga kasar
Ruang	X adalah bagian dari Y X bertempat di Y	Komputer adalah bagian dari ruang bagian dari ruang komputer
Sebab-Akibat	X adalah akibat dari Y Y menjadi sebab dari X	Menangis sebagai akibat dari perasaan yang sedih Kesedihan menjadi sebab dari seseorang menangis
Rasional/Alasan	X merupakan alasan melakukan Y	Kemiskinan merupakan alasan seorang mencuri
Lokasi kegiatan	X merupakan tempat berlangsungnya Y	Kampus merupakan tempat ber-langsungnya perkuliahan
Cara ketujuan	X merupakan cara untuk mencapai atau melakukan Y	Bekerja merupakan cara untuk memperoleh uang

Fungsi	X digunakan untuk Y	Komputer digunakan untuk menyimpan file
Urutan/Tahap	X merupakan urutan atau tahap dalam Y	Pernikahan merupakan tahap kehidupan berumah tangga
Atribut	X merupakan atribut atau karakteristik dari Y	Mobil mewah merupakan atribut dari kekayaan seseorang

Kalau kita kembali melihat Teknik *Content Analysis*, kemudian dipadankan dengan enam langkah analisis domain maka terlihat bagaimana perbedaan logika analisis yang dipakai oleh Content Analisis dan analisis domain. Content Analysis lebih menggunakan logika verifikasi untuk menjelaskan data (menemukan lambang- -klasifikasi data berdasarkan lambang-predikasi/menganalisis data) tetapi Analisis Domain lebih menggunakan logika deskriptif seperti yang dapat dilihat dari enam langkah Analisis Domain.

Tabel 2. Penelitian Tentang Kehidupan Gelandangan di Surabaya

Daftar domain	Hubungan Semantik	Bentuk Hubungan	Pertanyaan Struktural
Jenis Gelandangan	Jenis	X adalah jenis dari Y	Keseluruhan jenis/bentuk kehidupan Gelandangan yang ada di Surabaya
Pemulung	Ruang	X adalah bagian dari Y	Apakah Pemulung itu juga Gelandangan
Sebab-sebab meng-Gelandang	Sebab-Akibat	X adalah sebab dari Y	Apa saja penyebab terjadinya Gelandangan
Alasan Memilih Surabaya	Rasional/ Alasan	X adalah alasan melakukan Y	Apa saja yang menjadi alasan mereka memilih Surabaya sebagai tempat untuk meng-gelandang
Konsentrasi Gelandangan	Lokasi Kegiatan	X merupakan tempat melakukan Y	Di mana tempat-tempat konsentrasi Gelandangan
Kiat Mengatasi Kebutuhan Hidup Sehari-hari	Cara Ketujuan	X adalah cara untuk melakukan Y	Apa saja keseluruhan cara yang digunakan Gelandangan untuk mengatasi kebutuhan hidup sehari-hari
Fungsi Gelandangan	Fungsi	X merupakan fungsi dari Y	Apa saja fungsi yang digunakan Gelandangan dalam perubahan masyarakat Surabaya

Teknik Analisis Taksonomik (Taxonomic Analysis)

Teknik analisis domain memberikan hasil analisis yang luas dan umum,tetapi belum terinci serta masih bersifat menyeluruh. Apabila yang diinginkan adalah suatu hasil dari analisis yang terfokus pada suatu domain atau sub-sub domain tertentu,maka peneliti harus menggunakan Teknik Analisis Taksonomik terfokus pada domain-domain tertentu, kemudian memilih domain tersebut menjadi sub-sub domain serta bagian-bagian yang lebih khusus dan terperinci yang umumnya merupakan rumpun yang memiliki kesamaan. Dengan demikian,apabila dibanding dengan Teknik Analisis Domain, maka Teknik Analisis Taksonomik akan menghasilkan hasil analisis yang terbatas pada satu domain tersebut pula.

Dalam setiap penelitian, domain yang muncul akan memiliki dua sifat, yaitu domain yang superior dan domain yang inferior. Domain superior adalah domain yang amat penting sekaligus mendominasi hampir keseluruhan diskripsi tujuan penelitian. Disamping itu, domain ini adalah domain yang subur, artinya dapat menghasilkan pilihan-pilihan sub-domain yang banyak, dan dari pilihan itu akan dapat dikembangkan pula pilihan baru yang subur pula. Sedangkan domain inferior adalah domain yang tidak terlalu penting, tidak subur sekaligus kurang dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan analisis-analisis berikutnya. Sifat domain juga berlaku bagi sub-sub domain dan “keturunannya” selanjutnya. Kondisi seperti ini akan bervariasi pada setiap penelitian. Domain superior dan inferior akan selalu bertukar tempat pada domain-domain yang ada, hal ini teramat tergantung pada tujuan dan masalah penelitian itu sendiri.

Analisis data	Analisis Taksonomik
Tempat Prositusi	

Klasifikasi Prostitusi	
Dominan Berikutnya	Taksonomik Berikutnya

Tabel 3. Penelitian tentang Dunia Pelacuran di Surabaya

Teknik Analisis Komponensial (Componential Analysis)

Teknik Analisis Komponensial berbeda dengan Teknik Analisis Taksonomi yang menggunakan “pendekatan nonkontras antar elemen”. Teknik Analisis Kompenensial adalah teknik analisis yang cukup menarik dan paling mudah dilakukan karena menggunakan “pendekatan kontraks antar elemen”. Kedua teknik analisis tersebut pada umumnya digunakan dalam ilmu-ilmu sosial karena dua cara ini adalah yang termudah untuk mengenal gejala-gejala sosial dengan unsur-unsur yang sama, maka ini akan memudahkan kita untuk mengenali gejala tersebut karena setiap gejala sosial yang memiliki kesamaan unsur, dipisahkan atau tidak, tetap akan mengelompokkan secara alamiah. Kedua, setiap gejala sosial yang tidak memiliki kesamaan unsur, dipisahkan atau tidak. Tetap akan menampakkan gejala untuk memisahkan diri. Gejala untuk memisahkan diri atau mengelompokkan ini adalah dua sifat dalam ilmu-ilmu sosial yang sangat mudah.

Teknik Analisis Komponensial secara keseluruhan memiliki kesamaan kerja dengan Teknik Analisis Taksonomik, hal yang membedakan kedua teknik ini adalah hanya pada pendekatan yang dipakai oleh masing-masing teknik analisis. Teknik Analisis Komponensial digunakan dalam analisis kualitatif untuk menganalisis unsur-unsur yang memiliki hubungan-hubungan yang kontraks satu sama lain dalam domain-domain yang telah ditentukan untuk dianalisis secara lebih terperinci. Unsur-unsur atau elemen-elemen yang kontras akan dipilih oleh peneliti dan selanjutnya akan dicari term-term yang dapat mewadahinya.

Teknik Analisis Komponensial baru layak dilakukan kalau seluruh kegiatan observasi dan wawancara yang berulang-ulang telah memperolah hasil maksimal

sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian. Kegiatan analisis dapat dimulai dengan menggunakan beberapa tahap yaitu:

1. Penggelaran Hasil Observasi dan Wawancara.
   Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan berkali-kali, digelarkan dalam lembaran-lembaran yang mudah dibaca. Data-data tersebut pada tahap ini tidak perlu dikelompokkan sesuai dengan domain dan atau sub-domain yang telah dipilih, yang penting bahwa hasil-hasil observasi dan wawancara dapat dibaca dengan mudah. Dari data-data pada tahap ini sesungguhnya peneliti telah dapat melakukan editing terbatas pada data tersebut.
2. Pemilahan Hasil Observasi dan Wawancara
   Penelitian selanjutnya melakukan pemilahan terhadap hasil wawancara. Artinya, hasil wawancara tersebut dipilah menurut domain dan atau sub-domain tanpa harus mempersoalkan dari elemen mana sub-sub domain itu berasal.
3. Menemukan Elemen-elemen Kontras
   Pada tahap ini, peneliti dapat membuat tabel tertentu yang dipakai untuk mencari dan menempatkan pilahan sub-domain yang telah ditemukan elemen kontras.

Teknik Analisis Tema Kultural (Discovering Cultural Themes Analysis)

Tabel 4. Analisis Kompensasi Terhadap Kebiasaan Pengguna Alas Kaki

Domain Alas Kaki		*Analisis Komponensial*	
Sub-sub Domain Alas Kaki Yang Dipakai		*Fungsi*	*Struktural*
Sepatu	Sepatu	Alas kaki yang dipakai pada kegiatan-kegiatan formal	Atribut kekayaan dan status sosial seseorang yang umumnya dipakai oleh laki-laki
	Sepatu Olahraga	Alas kaki yang dipakai pada kegiatan-kegiatan olahraga atau santai	Atribut kekayaan dan status sosial seseorang yang umumnya dipakai oleh laki-laki maupun wanita
	Sepatu Hak	Alas kaki yang dipakai pada kegiatan-kegiatan formal	Atribut kekayaan dan status sosial seseorang yang umumnya dipakai wanita
Sandal		Alas kaki yang dipakai pada kegiatan-kegiatan yang tidak formal	Pemenuhan kebutuhan dasar kesehatan, dan biasanya digunakan oleh lelaki dan wanita
Selop		Alas kaki yang dipakai pada kegiatan-kegiatan formal	Atribut dan status sosial yang umumnya dipakai oleh wanita

Pada umumnya di kalangan peneliti disepakati bahwa Teknik Analisis Domain, Taksonomik, dan Komponensial serta Tema Kultural adalah teknik-teknik analisis yang apabila dihubung-hubungkan, akan menjadi cerobong asap dengan bagian dan sifat kegunaan masing-masing, yaitu Teknik Analisis Domain berada dipuncak cerobong, Teknik Analisis Taksonomik dan Komponensial berada di bagian tengah, dan Teknik Analisis Tema Kultural berada di dasar cerobong.

Teknik Analisis Tema (begitu biasanya teknik ini disebut), memiliki bentuk yang sama dengan Teknik Analisis Domain, tetapi muatan analisisnya berada dengan yang

tersirat dalam nama masing-masing teknik tersebut. Terlihat bahwa pekerjaan menganalisis data dengan teknik ini akan menyerupai sarang laba-laba. Setiap domain atau tema-tema yang dianalisis akan memiliki garis simpul satu sama lainnya sehingga pada akhirnya tampak menyerupai sarang laba-laba yang terstruktur.

Teknik analisis Tema mencoba mengumpulkan sekian banyak tema-tema, fokus budaya, etos budaya, nilai dan simbol-simbol budaya yang terkonsentrasi pada domain-domain tertentu. Lebih jauh dari itu, analisis tema berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain-domain yang dianalisis sehingga akan membentuk suatu kesatuan yang holistic, terpola dalam suatu *complex pattern* yang akhirnya akan menampakkan kepermukaan tentang tema-tema atau faktor yang paling mendominasi domain tersebut dan mana yang kurang mendominasi. Diantara tema-tema tersebut ada yang amat melekat (dalam Antropologi dinamakan fokus budaya) sedemikian kuat dan luas sehingga manifestasinya seakan hadir dalam setiap aktivitas masyarakat tersebut. Sifat tema ini dinamakan *major themes*. Di samping itu juga ada beberapa tema yang keterkaitannya tidak terlalu kuat dalam kehidupan masyarakat tertentu, sehingga tema-tema ini tidak selamanya muncul pada setiap aktivitas masyarakat atau dalam fungsi kognitif masyarakat, tema ini dinamakan *minor themes*.

Di dalam menggunakan teknik analisis ini, gerak peneliti tidak bedanya dengan menggunakan teknik-teknik analisis kualitatif lainnya. Dalam arti bagaimana peneliti beradaptasi dengan persoalan yang sedang diteliti, mencari dan membuka peluang terhadap munculnya data-data baru atau informasi baru dan sebagainya. Ada beberapa hal yang secara prinsip paling menonjol pada analisis, peneliti harus melakukan kegiatan antara lain:

1. Peneliti harus melakukan “analisis komponesial antar dominan”.
2. Membuat skema sarang laba-laba untuk dapat terbentuk pada domain satu dengan lainnya.
3. Menarik makna dari hubungan-hubungan yang terbentuk pada masing-masing domain.
4. Menarik kesimpulan secara universal dan holistik tentang makna persoalan sesungguhnya yang sedang dianalisis.

Sebelum hasil analisis ini dibuat dalam sebuah laporan, maka peneliti sekali lagi harus melakukan komparasi hasil analisisnya dengan berbagai macam literatur yang ada serta kelompok atau masyarakat lain sehubungan dengan persoalan yang sedang ditelitinya. Hasilnya dapat sama atau berbedah dengan yang diperoleh peneliti. Apabila hal ini terjadi, maka peneliti dapat mencari faktor-faktor kesamaan dan perbedaan dari komparasi hasil penelitinya.

Teknik Analisis Kompratif Konstan (Constan Komprative Analysis)

Secara prinsip Teknik Analisis Kompratif Konstan ini telah dibicarakan pada langkah-langkah penelitian *Grounded.* Teknik ini adalah yang paling ekstrim menerapkan strategi analisis deskriptif. Dikatakan ekstrim karena teknik ini betul-betul menerapkan logika induktif dalam analisisnya, hal tersebut jarang kita jumpai dalam penelitian-penelitian sosial.

Esensinya bahwa Teknik Analisis Kompratif adalah teknik yang digunakan untuk membandingkan kejadian-kejadian yang terjadi disaat peneliti menganalisis kejadian tersebut dan dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian ini dilakukan. Barney G. Galaser dan Anselm L. Strouss mengemukakan beberapa tahap analisis dengan menggunakan Teknik Kompratif Konstan, yaitu tahap membandingkan kejadian yang dapat ditetapkan pada tiap kategori, terhadap memadukan kategori-kategori serta ciri-

cirinya, tahap membatasi lingkup teori. Selanjutnya mari kita lihat bagaimana melaksanakan tahap-tahap tersebut:

1. Tahap membandingkan kejadian yang dapat diterapkan pada tiap kategori

   Pada tahap ini terdapat dua kegiatan utama yaitu kegiatan pencatatan (*coding*) dan kegiatan memberi komentar terhadap catatan tersebut. Kegiatan analisis dimulai dari peneliti mencatat setiap kejadian mengenai sebuah kategori sebanyak mungkin, mulai dari kategori itu muncul. Peneliti dapat mencatat kejadian-kejadian dengan menggunakan media yang disukainya asalkan selalu mempertimbangkan efektivitas media itu untuk penelitian semacam ini. Pada saat peneliti mencatat kejadian, peneliti dapat mencatat waktu dan tempat kejadian itu terjadi serta para pelaku kejadian itu. Apabila kejadian itu terjadi kembali, maka pencatatan juga tetap dilakukan. Kemudian peneliti dapat membandingkan kejadian-kejadian tersebut (mengenai dimensi, kondisi saat kejadian berlangsung konsekuensi, hubungan dengan kategori lain) secara terus-menerus sehingga peneliti dapat merumuskan ciri-ciri kategori teoritis. Pada saat sebuah kategori dan ciri-cirinya muncul, maka peneliti akan menemukan dua hal, yaitu kategori dan ciri-ciri yang diabstraksikan dari pengucapan situasi kajian.

   Setelah peneliti melakukan pencatatan beberapa kali, tiga atau empat kali, maka peneliti akan mengalami berbagai konflik dalam penekanan pemikirannya, peneliti akan menyenangi pemikiran-pemikiran teoritis sekaligus berusaha menciptakan struktur teoritis dalam kajian berikutnya. Dalam kondisi seperti ini, peneliti seharusnya berhenti mencatat, dan disarankan untuk membuat komentar tentang gagasan tema yang diteliti tersebut. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesegaran awal dari pemikiran teoritis serta dapat meredakan konflik dalam pemikiran peneliti itu sendiri.

   Hal yang paling menonjol pada tahap ini adalah bagaimana peneliti dapat menangkap kategori-kategori dan ciri-cirinya dalam setiap kejadian atau peristiwa yang muncul, dan sekaligus peneliti dapat menganalisisnya, serta berusaha membentuk analisisnya itu dalam struktur-struktur teoritis yang dapat menunjang analisis peneliti berikutnya. Hal ini dilakukan tidak saja untuk memperbandingkan sebuah kejadian yang terjadi berulang-ulang, tetapi juga dapat dilakukan pada kejadian lain. Akhirnya peneliti juga membandingkan kejadian dengan kejadian lainnya. Kegiatan ini dilakukan terus-menerus sepanjang berlangsungnya tahap ini.

2. Tahap memadukan kategori dan ciri-cirinya

   Tahap ini adalah tahap peneliti membandingkan kejadian yang muncul dengan ciri-cirinya yang dihasilkan dari tahap pertama. Pada tahap pertama dilakukan perbandingan terhadap kejadian-kejadian, kemudian dari kejadian tersebut muncul kategori-kategori kejadian tersebut. Pada tahap ini peneliti menghubungkan setiap kategori itu dengan ciri masing-masing. Suatu contoh pada tahap pertama peneliti menemukan ketegori penolakan program KB terbanyak pada masyarakat pedesaan sedangkan kategori penerimaan program KB terbanyak pada masyarakat perkotaan. Oleh karena itu, kategori penolakan ada pada masyarakat pedesaan, sedangkan kategori penerimaan ada pada masyarakat perkotaan. Kemudian pada tahap kedua peneliti memadukan kategori itu dengan cirinya masing-masing. Misalnya, kategori penolakan itu cirinya terdapat pada kelompok masyarakat desa yang tingkat pendidikannya rendah, pasangan baru (baru menikah), dan kelompok masyarakat yang agamis, sedangkan masyarakat desa dengan ciri bermata pencaharian sebagai guru, pegawai cenderung menerima KB. Pada kategori penerimaan cirinya terdapat

pada hampir seluruh kelompok masyarakat kota, dan hanya sedikit dari kelompok-kelompok etnis tertentu di kota yang cenderung menolak KB.

Kategori tersebut mungkin dapat dikembangkan detail-detail yang lebih banyak oleh peneliti di lapangan, dan akhirnya peneliti harus dapat memformulasikan kategori-kategori beserta ciri-cirinya itu menjadi rangkaian-rangkaian teori sederhana. Artinya sampai tahap ini peneliti harus memformulasikan kategori dari suatu kejadian menjadi teori-teori sederhana yang sifatnya dapat dikembangkan atau dibatasi pada analisis-analisis selanjutnya.

3. Tahap membatasi lingkup teori

   Pada saat munculnya teori-teori, teori-teori tersebut terbentuk dari berbagai kategori dan ciri yang mengitarinya. Teori-teori sederhana ini tidak berbeda dengan teori minor yang bertebaran secara simpang siur dalam analisis kompratif konstan. Melalui observasi dan pengamatan yang terus menerus terhadap kejadian atau peristiwa yang menjadi perhatian peneliti, maka pada tahap ini peneliti tidak membatasi teori-teori minor yang telah terbentuk tersebut berdasarkan relevansi dan menggiringnya kedalam suatu kategori dan ciri-ciri yang lebih besar. Oleh karena itu, peneliti dapat mengangkat teori sederhana yang telah dilihat dari segi muatan teori itu sendiri.

   Pembatasan lingkup teori pada tahap ini lebih banyak dilihat dari bagaimana peneliti membatasi lingkup sekian banyak teori sederhahna yang terbentuk ditahap sebelumya, kemudian digeneralisasikan ke dalam arus teori yang lebih besar relevansinya. Oleh karena itu, membuka peluang kepada teori itu digunakan dengan kejadian (peristiwa) tempat teori tersebut dibentuk.

4. Tahap menulis teori

   Bila seorang peneliti telah yakin bahwa kerangka analisis nya dapat membentuk teori subtansif yang sistematik, maka itu sudah merupakan pernyataan akurat yang beralasan tentang masalah-masalah yang dikaji serta dapat dipahami oleh orang lain yang berminat dengan hasil penelitian tersebut. Langkah berikutnya bahwa peneliti telah dapat mempublikasikan teori atau hasil penelitiannya itu dengan penuh keyakinan. Langkah publikasi yang paling arief adalah dimulai dari kalangan terbatas pada kolegan-kolegan, memulai seminar atau diskusi-diskusi tentang teori-teori tersebut. Tidak mustahil bahwa sebuah teori yang dipandang sempurna oleh seorang, tetapi harus mengalami revisi setelah berulang-ulang diskusikan dengan koleganya. Hal ini tidak lepas dari keterbatasan peneliti itu sendiri sebagaimana manusia serta kompleksnya dimensi suatu fenomena sosial. Revisi mungkin tidak terjadi satu kali, tetapi dapat berkali-kali, sampai dimana teori itu betul-betul dipandang sempurna untuk dilepaskan di masyarakat melalui berbagai penerbitan.

Bab 2. Analsis Life History dalam Penelitian Kualitatif (Burhan Bungin)

Banyak peneliti menggunakan cara mereka sendiri untuk menggunakan *Life History, s*alah satu contohnya adalah pengalaman Oscar Lewis. Penelitian yang akhirnya menghasilkan karya buka *La Vida* ini memulai penelitian dengan menggunakan wawancara mendalam kepada kelima tokoh dari Rios. Sebelum wawancara terhadap seratus keluarga Rios, Lewis telah meneliti menggunakan angket, observasi dan wawancara terhadap seratus keluarga *Slum* di kota san juan, Puetto Riko, kota di mana keluarga Rios berasal. Adapun angket yang dipergunakan dimaksud untuk mengumpulkan data umur, pekerjaan, agama, komposisi rumah tangga, ekonomi rumah tangga, tingkat kemakmuran, migrasi dan hubungan dengan kerabat-kerabat di kota new york, pola pergaulan dengan tetangga, pandangan politik, pola rekreasi dan sebagainya. Kemudian sesudah pengetahuan umumnya mengenai kehidupan sosial

dan kebudayaan di daerah *slum* itu didapat, barulah diseleksi sepuluh keluarga untuk penelitian yang mendalam dengan metode observasi, wawancara dan test psikologis. Juga diseleksi delapan keluarga yang telah pindah ke kota New York dan mempunyai hubungan kekerabatan dan kontak dengan salah metode kualitatif yang sama intensifnya dengan apa yang dilakukan di San Juan. Akhirnya barulah diseleksi lagi di antara ke duapuluh tujuh keluarga tersebut ke lima orang dari keluarga Rios tadi untuk diteliti *Life History*-nya.

E. H. Sutherland, dalam penelitiannya terhadap seorang pencuri bernama “Chic Conwell, menggunakan teknik interview yang dilakukannya kira-kira tujuh jam sehari selama dua belas hari dan dilakukannya di dalam penjara. Sutherland dalam mengungkapkan pengalaman hidup Conwell lebih banyak mengunakan bahan keterangan mengenai pengalaman Chic dalam melakukan aksi pencuriannya. Sehingga akhirnya terbit sebuah buka yang berjudul; *the professional theif, by a professional theif.* Buku ini banyak memberi pandangan dan pengertian mengenai masyarakat dari golongan pencuri pada sebuah kota besar seperti New York.

Secara lebih khusus penggunaan pendekatan *Life History* dapat dilakukan dengan menggunakan otobiografi, pengalaman hidup pimpinan masyarakat, suatu peristiwa luar biasa yang terjadi di masyarakat, atau bahkan dapat digunakan kejadian dalam hal-hal tertentu sebagai focus.

Oscar Lewis, menggunakan cara yang disebut dengan “Rekonstruksi Hari Kemarin” (*Reconstruction of days*) cara ini dimaksud dalam kunjungan wawancara selama satu atau dua minggu tiap hari, si informan ditanya untuk menceritakan secara detail apakah yang dialami pada hari sebelumnya, dari pagi saat bangun tidur sampai malam hari saat akan tidur, bahkan sering ditanya juga apa yang diimpikan waktu mereka tidur. Dalam wawancara rekonstruksi hari kemarin, tidak hanya ditanyakan mengenai peristiwa dan kejadian saja, melainkan juga isi pembicaraan dengan orang lain yang dijumpai oleh si informan pada hari kemarin, bahkan semua emosi yang dialaminya selama sehari itu. Lewis menggunakan wawancara ini selama empat belas hari. Menurut pengalaman Lewis, kadang ia memperoleh data yang tidak mungkin didapatnya dengan menggunakan metode atau pendekatan lain.

Reconstruction of days memiliki keuntungan tertentu bagi peneliti dalam pengumpulan data di lapangan, seperti :

1. *Typicality;* hari-hari yang telah dipilih untuk observasi dan kemudian dideskripsikan dapat ditinjau dalam perspektif yang lebih tepat sepanjang ada hubungan dengan *Typicality*, artinya bagaimana hari tersebut dapat disifatkan, sebagai hari yang normal, yang biasa, yang tidak biasa. Yang mungkin timbul karena kehadiran peneliti dalam keluarga yang menjadi obyek penelitian, lebih dapat ditafsirkan secara tepat.
2. Hari-hari yang direkonstruksikan membawa pengertian baru mengenai kehidupan (seseorang) keluarga yang sewaktu-waktu membuka lapangan penelitian yang sama sekali baru.
3. Pertanyaan penelitian yang berulang-ulang, yang diadakan melalui wawancara pada setiap pagi, memberi kesadaran pada informan mengenai data macam apa yang diinginkan oleh peneliti. Hal ini juga dapat menerbitkan cerita mengenai pengalaman pada hari sebelumnya.

Beberapa Pendekatan Life History

Sehubungan kedekatan *Life History* dengan studi kasus, pengalaman Oscar Lewis dalam studinya mengenai 5 keluarga di Meksiko, menggunakan empat pendekatan untuk mengungkapkan pengalaman secara utuh mengenai kehidupan keluarga Meksiko tersebut. Pendekatan itu adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan tematis (Tipical Appoarch)

Aktivitas (seseorang) keluarga dideskripsikan berdasarkan sejumlah tema (topics) yang menggunakan konsep-konsep yang biasanya dipakai untuk mempelajari suatu keluarga atau komuniti, seperti hubungan sosial, hubungan antar anggota keluarga, agama, kultur materiil dan sebagainya. Pendekatan ini bersifat analitis sehingga dapat membedakan antara subkultur keluarga dan kultur yang lebih umum.

2. Pendekatan otobiografi
   Pendekatan ini sangat luas dan intensif dari masing-masing anggota keluarga. Teknik ini digunakan untuk memahami penilaian keluarga berdasarkan pendapat masing-masing anggota keluarga. Pandangan yang bebas dari masing-masing anggota keluarga mengenai keluarganya membantu menguji validitas dan reabilitas dari data yang diperoleh dari teknik ini.
3. Pendekatan masalah khusus
   Pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif suatu masalah khusus atau kejadian yang luar biasa atau kejadian yang gawat yang menyangkut keluarga. Bagaimana suatu keluarga menghadapi persoalan baru yang sangat khusus dan bahkan luar biasa, dapat mengungkapkan aspek-aspek yang laten dari psikodinamika suatu keluarga.
4. Pendekatan Construction of days
   Pendekatan ini telah disebutkan diatas, namun yang perlu diingat bahwa Construction of days, tidak terbatas pada bagaimana informan menceritakan apa yang dialaminya pada hari kemarin, namun dapat pula dipilih hari-hari tertentu secara sembarangan seperti umpamanya suatu hari yang biasa saja tanpa kejadian yang luar biasa (a typical day). Namun dapat juga dipilih suatu hari yang berbeda dengan hari-hari biasa, seperti hari perkawinan, kelahiran anak, suatu pesta keluarga, atau hari saat pindah kerumah baru.

Koentjaraningrat mencatat beberapa faedah Life History bagi penelitian sosial, terutama dilihat dari materi pendekatan ini:

1. Data Life History penting bagi peneliti untuk memperoleh pandangan dari dalam mengenai gejala dalam suatu masyarakat melalui pandangan diri para warga sebagai partisipan dari masyarakat yang bersangkutan.
2. Data Life History penting bagi peneliti untuk mencari pengertian mengenai masalah individu warga masyarakat yang suka berkelakuan menyimpang dari yang biasa, dan mengenai masalah peranan deviant individual seperti sebagai pendorong gagasan baru, perubahan masyarakat dan kebudayaan.
3. Data Life History penting bagi penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang hal-hal psikologis yang tak mudah diperoleh melalui observasi, atau melalui metode interview langsung.
4. Data Life History penting bagi peneliti untuk mendapat gambaran yang lebih mendalam mengenai detail dari persoalan yang tidak mudah untuk diceritakan kepada orang lain, seperti umpamanya cara hidup anak nakal, gelandangan, pelacur, penjahat dan sebagainya, atau pemahaman mengenai persoalan mengapa masyarakat tersebut menjadi miskin, masyarakat tertentu menjadi pencuri, perampok dan sebagainya.

Bab 3. Peneliti Teori Grounded Sebagai Alternatif dalam Studi-studi Kualitatif (Sanapiah Faisal)

Bermula dari Glaser dan Srauss

Penelitian teori grounded diintrodusir oleh Glaser dan Strauss melalui karya monumental mereka The discovery of grounded Theory (1967). Sesuai dengan judul

karya tersebut, Glaser dan Strauss berupaya mengenalkan suatu corak penelitian untuk menemukan teori berdasarkan data. Menemukan teori berdasarkan data yang diperkenalkan Glaser dan Strauss tersebut merupakan barang baru, dan boleh dikatakan berlawanan sama sekali dengan pendekatan klasik (classical approach) yang telah berlangsung sedemikian mapan dalam ilmu dunia pengetahuan. Penelitian teori grounded yang ditawarkan Glaser dan Strauss memang dimaksudkan sebagai pendekatan alternatif terhadap pendekatan klasik.

Pada pendekatan klasik, suatu penelitian menggunakan logika deduktiko-hipotetiko-vertifikatif. Dalam penerapan logika tersebut, penelitian dirancang untuk memverifikasi benar salahnya hipotesis yang diderivasi dari suatu teori. Penelitian berpola demikian lazim disebut dengan istilah penelitian verifikatif atau studi verifikatif. Di tahap ini, peneliti merumuskan definisi konseptual dari konsep-konsep yang secara teoritis diperkirakan saling berhubungan satu sama lain. Kemudian merumuskan proposisi (hipotesis level konseptual) yang menyatakan bagaimana kecenderungan hubungan antar konsep dimaksud. Tahap kedua merupakan upaya menjembatani kesenjangan (gap) antara level konseptual-teoritikal dan level empirikal (level data). Di tahap ini lazimnya berupa usaha penyusunan definisi operasional, menentukan cara beserta ukuran untuk mengukur konsep-konsep secara empiris. Tahap ketiga atau terakhir adalah mengumpulkan data dan menganalisisnya untuk menguji benar-salahnya suatu hipotesis. Pola demikian itu, bila didiagramkan akan tampak seperti berikut:

Diagram 1: Pengujian Hipotesis

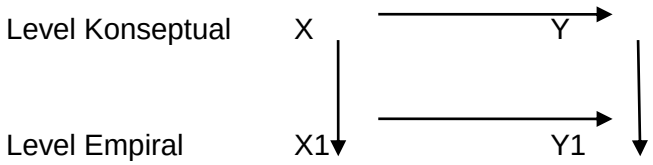

Pendekatan klasik yang bergerak dari level konseptual-teoritikal ke level empirikal (data) semacam itu, oleh Glaser dan Strauss digugat dengan menumpahkan berbagai rupa titik lemahnya. Sebagai gantinya, mereka menawarkan suatu pendekatan baru yang bukan bergerak dari “level atas” ke “level bawah”, melainkan bergerak sebaliknya, yaitu dari level empirikal menuju ke level konseptual-teoritikal. Itulah yang mereka sebut penelitian teori *grounded,* atau penelitian untuk menemukan teori berdasarkan data (*The Discovery of Grounded Theory).* Pada pendekatan ini, dari datalah suatu konsep dibangun. Dari datalah suatu hipotesis dibangun. Dan, dari datalah suatu teori dibangun.

Pada penelitian teori *grounded,* penelitian langsung terjun ke lapangan tanpa membawa rancangan konseptual, teori, dan hipotesis tertentu. Secara propokatif malah sering dikatakan supaya peneliti masuk ke lapangan dengan “kepala kosong”, tanpa membawa apapun yang sifatnya *a priori*, apakah itu konsep, teori, ataukah hipotesis. Sebab, dengan membawa konsep, teori, hipotesis bersifat *a priori* dikuatirkan akan terjebak pada “penyakit” studi verifikatif yang memaksakan level empirikal menyesuaikan diri dengan “apa maunya” level konseptual-teoritikal.

Dengan keadaan “kepala kosong”, peneliti diharapkan bisa sepenuhnya terpancang kepada kenyataan berdasarkan data lapangan itu sendiri, baik dalam mendeskripsikan apa yang terjadi maupun dalam menjelaskan kemengapaannya. Dengan demikian, apa yang ditemukan (berupa konsep, hipotesis, teori) benar-benar berdasarkan data hasil observasi yang dikembangkan secara induktif. Itulah yang

dilakukan Glaser dan Strauss ketika mereka meneliti pasien-pasien rumah sakit yang tengah sekarat.

Contoh Penelitian Glaser dan Strauss

Penemuan teori berdasarkan data (The Discovery of Grounded Theory) dicontohkan oleh Glaser dan Strauss berdasarkan pengalaman penelitian mereka terhadap para pasien yang tengah sekarat. Kedua peneliti tersebut menyaksikan (berdasarkan hasil observasi) suatu fenomena tersebut menyaksikan staf rumah sakit terhadap para pasien yang tengah sekarat (*dying patients*).

Fenomena tersebut mengundang rasa ingin tahu Glaser dan Strauss, dan mereka tertarik untuk menemukan suatu jawaban mengapa staf rumah sakit memberikan pelayanan berbeda kepada para pasien yang kondisinya sama-sama keadaan sekarat. Dari situlah mereka mengambil ancang-ancang untuk mengumpulkan data mengenai hal tersebut. Mereka melacak apa yang dilakukan staf rumah sakit (dalam kerangka pelayanan) terhadap para pasien sekarat. Kualitas pelayanan staf rumah sakit tampaknya memang berbeda terhadap para pasien sekarat. Ada yang kualitas pelayanannya tergolong kurang baik.

Mengapa kualitas pelayanan yang diberikan pada pasien sekarat itu berbeda-beda? Apakah yang bisa menjelaskan fenomena tersebut? Data apakah yang bisa memberikan jawaban terhadap fenomena tersebut?

Untuk itu, Glaser dan Strauss mencoba merekam secara cermat peristiwa interaksi staf rumah sakit (selaku pemberi layanan) dengan keluarga para pasien yang dengan setia mendampingi sang pasien. Simbol-simbol yang muncul dalam peristiwa interaksi, misalnya ucapan dokter yang menyatakan “waduh kasihan, anaknya masih kecil-kecil”, simbol yang muncul saat interaksi, ternyata mengarah sebagai indikasi tentang persepsi staf rumah sakit tentang seberapa penting “nilai guna” sang pasien sekarat itu bagi keluarga beserta tempat kerja mereka masing-masing. Sesuai dengan data yang mereka kumpulkan itu, Glaser dan Strauss lalu memunculkan konsep dan kategori tentang “kerugian sosial” (social loss). Ada pasien-pasien sekarat yang oleh staf rumah sakit dipersepsi besar nilai kerugian sosialnya manakala sang pasien sampai meninggal dunia. Dan, ada pula pasien-pasien yang dipersepsi kecil nilai kerugian sosialnya manakala sang pasien sampai meninggal dunia. Persepsi tentang besar-kecil nilai kerugian sosial tersebut, oleh Glaser dan Strauss ditempatkan sebagai suatu kategori (lazim disebut variabel dalam penelitian kuantitatif) yang diperkirakan bisa menjelaskan mengapa terjadi perbedaan kualitas pelayanan terhadap para pasien. Sebab, indikasi ke arah itu memang kuat, dan itulah yang dikembangkan menjadi hipotesis.

Data tentang kualitas pelayanan yang diberikan staf rumah sakit kepada pasien, dan data tentang persepsi staf rumah sakit mengenai besar-kecil nilai kerugian sosial sang pasien, ternyata secara meyakinkan saling berhubungan satu sama lain. Pasien-pasien yang dipersepsi besar nilai kerugian sosialnya cenderung tergolong baik kualitas pelayanan yang diperoleh, sedangkan para pasien yang dipersepsi kecil nilai kerugian sosialnya condong tergolong kurang baik kualitas pelayanan yang diperoleh. Berarti, persepsi staf rumah sakit tentang besar-kecil nilai kerugian sosial pasien menentukan bagaimana kualitas pelayanan yang mereka berikan kepada masing-masing pasien. Itulah inti teori yang ditemukan Gleser dan Strauss. Suatu teori yang dibangun berdasarkan data, atau sepenuhnya dikembangkan secara induktif berdasarkan hasil observasi. Dengan pengalaman tersebut, Glaser dan Strauss lalu menawarkan suatu corak penelitian “jenis baru”, yang hingga sekarang populer dengan sebutan penelitian

grounded, atau lebih tepatnya ”penelitian untuk menemukan teori *grounded*”. Untuk lebih ringkas, barangkali tak terlampau salah bila dinamakan “Penelitian Teori Grounded”.

Bab 4 Focus Group Discussion untuk Analisis Data Kualitatif (Burhan Bungin)

Focus Group Discussion (FGD) adalah sebuah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.

Lebih jauh lagi teknik ini digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap makna-makna intersubyektif yang sulit dimaknakan sendiri oleh peneliti karena dihalangi oleh ketidaktahuan peneliti terhadap makna sesungguhnya dari orang-orang di sekitar sebuah fenomena yang sedang diteliti serta sejauh mungkin peneliti menghindari diri dari dorongan subyektivitas peneliti tersebut.

Bangunan FGD dibangun berdasarkan asumsi;

(a) Keterbatasan individu selalu tersembunyi pada ketidaktahuan kelemahan pribadi tersebut;
(b) Masing-masing anggota kelompok saling memberi pengetahuan satu dengan yang lainya dalam pergaulan kelompok;
(c) Setiap individu dikontrol oleh individu lain, sehingga ia berupaya agar menjadi yang terbaik;
(d) Kelemahan subjektif terletak pada kelemahan individu yang sulit dikontrol oleh individu yang bersangkutan;
(e) Intersubjektif selalu mendekati kebenaran yang terbaik (pada saat itu).

Di luar asumsi di atas, pandangan yang menyatakan kelompok memiliki pemikiran yang lebih sempurna dari individu, memilki kebenaran yang relatif tidak terbantahkan. Karena umumnya kelebihan berpikir individu selalu dibatasi oleh bingkai berpikir pribadi (*frame of reference)*. Batasan-batasan ini membuat seseorang menjadi egois, berpikir sempit, berpikir terbatas, bahkan menghalangi progresivitas individu. Pada umumnya individu hanya mampu memahami fenomena dari sisi di mana individu berada. Sehingga kehadiran orang lain dari luar pribadi menjadi “penolong” terhadap kelemahan keritikal yang dimiliki individu. Dengan demikian, pemaknaan yang dihasilkan oleh teknik ini adalah pemakaian intersubyektif, yang mana bisa jadi peran subjektivitas peneliti lebih kurang kecil atau lebih besar, tergantung seberapa jauh peran kelompok dalam proses-proses diskusi. Berdasarkan hal itu, penggunaan FGD dimulai dari pertimbangan apakah teknik ini memang tepat digunakan dalam satu kasus penelitian, terutama apabila penelitian itu membutuhkan pemaknaan intersubyektif. Sebagai mana diketahui, FGD digunakan hanya untuk mengungkapkan fenomena yang meminta tanggapan (pemecahan) kelompok.

Teknik-teknik Analisis Kualitatif

Sebagai mana juga teknik lainya dalam penelitian kualitatif, FGD hanya dipakai untuk tujuan menghimpun data sebanyak-banyaknya dari informal kelompok. Hanya saja kalau metode lain, penelitian memperoleh data dari informan yang bersifat pribadi, tanpa melalui “pergumulan” sikap dan pendapat orang lain, sedangkan melalui FGD informasi yang ditakar penelitian adalah informasi kelompok, sikap kelompok, pendapat kelompok dan keputusan kelompok terhadap sebuah fenomena.

Dengan demikian maka kebenaran informasi bukan lagi kebenaran perorangan (subjektif) namun menjadi kebenaran intersubyektif. Karena selama diskusi berlangsung

masing-masing orang tidak saja memperhatikan pendapatnya sendiri namun ia juga mempertimbangkan apa yang dikatakan oleh peserta FGD lainya.

Fokus diskusi dalam FGD adalah fenomena yang dirasakan banyak orang, atau pemunculanya dilakukan oleh banyak orang, atau melibatkan banyak orang, bahkan fenomena itu berlangsung di antara banyak orang, seperti umpamanya kenakalan anak, televisi, radio, kriminalitas, pendidikan anak, moneter dan sebagainya.

Penggunaan FGD

Ada beberapa cara penggunaan FGD sebagai berikut:

Pertama, FGD harus memiliki tujuan. Tujuan FGD ini harus diketahui oleh peserta FGD melalui pemberitahuan yang dilakukan sebelum hari pelaksanaan FGD atau pada saat FGD akan dilaksanakan.

Kedua, FGD tidak bisa dilepas dari interview pribadi, artinya pada proses pelaksanaan FGD proses interview pribadi menjadi teknik-teknik penting yang digunakan untuk mencoba mengungkapkan persoalan sebenarnya.

Ketiga, hasil FGD juga akan sangat bermakna, apabila penggunaannya dihubungkan dengan metode lain seperti observasi partisipasi. Metode observasi partisipasi ini merupakan metode yang umum digunakan untuk mengamati dan ikut terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang dialami oleh orang-orang tertentu yang masalahnya sedang menjadi fokus diskusi.

Keempat, penggunaan FGD juga akan semakin berkembang apabila metode ini dapat menggunakan bahan -bahan atau hasil survey yang berhubungan dengan fokus FGD kali ini. Ada tiga cara mendasar di mana bahan-bahan survey dapat digunakan untuk FGD, yaitu: (a) melalui perlengkapan semua wilayah kebutuhan yang sudah terukur dalam survei yang dibutuhkan oleh FGD; (b) melalui pembatasan dimensi-dimensi yang diperbesar dari wilayah kebutuhan itu yang dibutuhkan oleh FGD; (c) melalui pemberian item yang tersusun secara efektif , ini dimaksud agar pengalaman atau hasil survey itu dapat dimanfaatkan dalam FGD sesuai fokus kebutuhan.

Kelima, penggunaan FGD juga dapat dimanfaatkan bahan-bahan eksperimen atau dapat dihubungkan dengan teknik eksperimen. Penggunaan FGD dengan memanfaatkan eksperimen dikhususkan pada tujuan-tujuan tertentu.

Ada dua tahapan utama FGD sebagai berikut.

1) Tahap diskusi dengan melibatkan berbagai anggota FGD yang diperoleh berdasarkan kemampuan dan kompetensi formal serta kompetensi pengasaan fokus masalah FGD.
2) Tahap analisis hasil FGD, pada tahap ini dibagi dua tahap yaitu tahap analisis mikro dan tahap analisis makro.

Pada tahap analisis mikro, FGD memiliki langkah-langkah analisis sebagai berikut: *Pertama,* melakukan *coding* terhadap sikap, pendapat peserta yang memiliki kesamaan. *Kedua,* menentukan kesamaan sikap dan pendapat berdasarkan konteks yang berbeda. *Ketiga,* menentukan persamaan istilah yang digunakan termasuk perbedaan pendapat terhadap istilah yang sama tadi. *Keempat*, melakukan klasifikasi dan kategorisasi terhadap sikap dan pendapat peserta FGD berdasarkan alur diskusi. *Kelima*, mencari hubungan di antara masing-masing kategorisasi yang ada untuk menentukan bentuk bangunan hasil diskusi atau sikap dan pendapat kelompok terhadap masalah yang didiskusikan. *Keenam*, menyiapkan draf besar untuk mendapat masukan lebih luas, sebelum diseminarkan dalam forum yang lebih luas.

Pada tahap analisis makro, FGD (terutama pada tahap kelima dan keenam). Pada tahap ini peneliti tidak saja dapat menemukan hubungan antara masing-masing kategorisasi , namun juga dapat mengabstraksikan hubungan-hubungan itu pada tingkat yang lebih substansial, hubungan antara fenomena- fenomena budaya dan sosial terhadap kategorisasi-kategorisasi itu, bahkan abstraksi itu sampai pada tingkat

mengkonstruk pengetahuan baru, mendekonstruksi teori, dan merekonstruksi teori-teori baru.

Bab 5. Metode Analisis Konstruksi Sosial Media Massa (Tahapan Analisis Pemberitaan di Media Massa) Burhan Bungin

Tahap Analisis Konstruksi Sosial Media Massa

Dari konten konstruksi sosial media massa ,proses kelahiran konstruksi sosial media massa melalui tahap-tahap di antaranya: a) tahap menyiapkan materi konstruksi; b) tahap sebaran konstruksi; c) tahap pembentukan konstruksi; dan d) tahap konfirmasi.

a. *Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi*

Menyiapkan materi konstruksi sosial media massa adalah tugas redaksi media massa. Tugas itu didistribusikan pada desk editor yang ada di setiap media massa. Masing–masing media memiliki desk yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media.

Ada beberapa hal penting dalam penyiapan materi konstruksi sosial media massa, yaitu sebagai berikut.

(1) Keberpihakan media massa kepada kapitalisme sebagaimana diketahui, saat ini hampir tidak ada lagi media massa yang tidak dimiliki oleh kapitalis. arti media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin penciptaan uang dan pelipatgandaan modal.

(2) Keberpihakan semua kepada masyarakat

Bentuk keberpihakan ini adalah dalam bentuk empati, simpati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun ujung-ujungnya adalah juga untuk “menjual berita” dan menaikan rating untuk kepentingan kapitalis. Kasus yang dapat dilihat dari keberpihakan seperti ini adalah umpamanya, pemberitaan tsunami yang melanda Aceh, Nias, dan sekitarnya dalam kemasan berita “Indonesia menangis” dan semacamnya yang terus-menerus diekspos bahkan sampai pada sisi yang telah meninggalkan hak-hak sumber berita. Begitu pula fenomena *reality show* semacam Bedah Rumah, Rezeki Nomplok, dan sebagainya, acara semacam AFI, KDI, dan Indonesian Idol, yang mengekspos kesedihan dan air mata, semacam acara derap hukum, kriminal dan sebagainya, berbagai sinetron yang mengumbar empati, simpati maupun kontroversi.

(3) Keberpihakan kepada kepentingan umum

Bentuk keberpihakan kepada kepentingan umum dalam arti sesungguhnya sebenarnya merupakan visi setiap media massa, namun akhir-akhir ini visi tersebut tak pernah menunjukan jati dirinya. Akan tetapi, slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar.

b. *Tahap Sebaran Konstruksi*

Pada umumnya sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, dimana media menyodorkan informasi, sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain, kecuali mengonsumsi informasi itu. Model satu arah ini terutama terjadi pada media cetak. Sementara itu, media elektronik khususnya radio, bisa dilakukan dua arah, walaupun agenda *setting* konstruksi masih di dominasi oleh media.

Pilihan-pilihan wilayah sebaran merupakan strategi lain dalam sebaran konstruksi media berdasarkan pada segmentasi. Jadi, informasi tentang profil olahragawan tinju yang akan bertanding minggu ini adalah milik segmentasi yang berbeda dengan informasi-informasi tentang kosmetika. Pilihan-pilihan sumber informasi juga dapat

dipilih berdasarkan pemataan kekuasaan sosial sumber informasi itu di masyarakatnya.

Prinsip dasar sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pemirsa atau pembaca secepatnya dan setepatnya berdasarkan pada agenda media. Hal yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa dan pembaca.

c. *Tahap Pembentukan Konstruksi*

1. Pembentukan Konstruksi Realitas

Tahap berikut setelah sebaran konstruksi, dimana pemberitaan telah sampai pada pembaca dan pemirsanya, yaitu terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik.

Tahap pertama adalah konstruksi pembenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada (tersaji) di media massa sebagai sebuah realitas kebenaran. Dengan kata lain, informasi media massa sebagai otoritas sikap untuk membenarkan sebuah kejadian. Ini merupakan pembentukan konstruksi tahap pertama.

Tahap kedua adalah kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu sikap generitik dari tahap yang pertama bahwa pilihan seseorang untuk menjadi pembaca dan pemirsa media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa.

Tahap ketiga adalah menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, dimana seseorang *secara habit* tergantung media massa. Media massa merupakan bagian kebiasaan hidup yang tak bisa dilepaskan. Tanpa hari, tanpa menonton televisi, tanpa hari tanpa membaca koran, tanpa hari tanpa mendengar radio dan sebagainya. Pada tingkat tertentu, seseorang merasa tak mampu beraktivitas apabila ia belum membaca koran atau menonton televisi pada hari itu.

2. Pembentukan Konstruksi Citra

Pembentukan konstruksi citra adalah bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi, dimana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model, yaitu (1) *model good news* dan *bad news*.

Kebanyakan pencipta iklan percaya bahwa target *image* ini memiliki klasifikasi segmen yang dapat dibedakan dan hal ini terkait erat dengan pesan dan konstruksi *image* itu sendiri. Oleh karena itu berkaitan erat dengan pertanyaan sampai dimana iklan itu ingin disampaikan.

Biasanya pesan iklan atau konstruksi iklan memiliki klasifikasi tingkatan, yaitu *pertama,* untuk menyampaikan informasi produk; *kedua*, untuk menyampaikan informasi dan membangun citra (image*); ketiga,* pembenaran tindakan; *empat,* untuk menyampaikan informasi, membentuk citra (image*),* pembenaran dan persuasi tindakan.

Berdasarkan penjelasan diatas, disimpulkan model konstruksi citra (*image)* yang dilakukan tahap-tahap seperti gambar diatas :

Dalam kenyataannya naskah iklan televisi tahap-tahap diatas hanya terbagi dalam dua tahap penting yaitu *pertama,* tahap menyampaikan informasi, dan *kedua,* tahap membangun citra (*image),* pembenaran dan persuasi tindakan. Tahap-tahap itu dapat berdiri sendiri atau merupakan rangkaian dalam satu naskah iklan.

d. *Tahap Konfirmas*i

Konfirmasi merupakan tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlihat

dalam tahap pembentukan kontruksi. Bagi media tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasan konstruksi sosial.

Alasan-alasan yang sering digunakan dalam konfirmasi ini adalah umpamanya : (a) kehidupan modern menghendaki pribadi yang selalu berubah dan menjadi bagian dari produksi media massa pribadi yang jauh dari media massa akan menjadi pribadi yang kehilangan informasi karena itu ia terlambat untuk merebut kesempatan dan terlambat berubah. (b) kedekatan media massa merupakan *life style* orang modern, dimana orang modern sangat menyukai popularitas terutama sebagai subjek media massa itu sendiri. (c) media massa, walaupun memiliki kemampuan mengontruksi realitas media berdasarkan subjektivitas media, kehadirannya dalam kehidupan seseorang merupakan sumber pengetahuan tanpa batas yang sewaktu-waktu dapat diakses.

Bab 6. Strategi Analisis Struktural dalam Penelitian Kualitatif (Burhan Bungin)

*Langkah-langkah Analisi Struktur*al

Secara ringkas analisis struktural, sebagaimana yang diajarkan oleh Levi-Strauss, memiliki langkah-langkah yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Langkah pertama: membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu. Dari pembacaan ini, diperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita, tentang tokoh-tokohnya, tentang berbagai tindakan yang mereka lakukan, serta berbagai peristiwa yang mereka alami.
2. Langkah kedua; apabila cerita-cerita itu terlalu Panjang, maka cerita tersebut dapat di bagi menjadi beberapa episode. Maka perlu pembacaan ulang terhadap cerita-cerita itu yang lebih seksama lagi untuk memperoleh pengetahuan yang jelas yang dapat digunakan sebagai dasar dalam analisis ini.
3. Langkah ketiga; setiap episode mengandung deskripsi tentang tindakan atau peristiwa (*mytheme* atau *ceriteme*) yang dialami oleh parah tokoh-tokoh dalam cerita. Karena itu perhatian harus ditujukan kepada kalimat-kalimat yang mengandung peristiwa yang dialami oleh para tokoh dalam cerita. Namun kadang penangkapan terhadap kalimat yang mengandung deskripsi tindakan tidak dapat diperoleh melalui satu kalimat tertentu, akan tetapi melalui pencermatan terhadap beberapa kalimat dalam suatu cerita. Maka hal itu harus dilakukan.
4. Langkah keempat; memperhatikan adanya suatu relasi atau kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan-hubungan tertentu agar elemen dalam suatu cerita. Dalam analisis struktural suatu kalimat itu dipandang mengandung *ceriteme-ceriteme* apabila kalimat itu mendiskripsikan atau memperlihatkan relasi-relasi atau hubungan-hubungan antar elemen.
5. Langkah kelima; *ceriteme-ceriteme* disusun secara diakronis dan sinkronis atau mengikuti sumbu sintagmatis dan para digmatis. Makna dan elemen mitos tergantung pada relasi sintagmatis dan paradigmatisnya dengan elemen-elemen yang lain.
6. Langkah keenam; mencoba menarik hubungan relasi antar elemen-elemen di dalam suatu cerita secara keseluruhan. Langkah ini dimaksud untuk mengkonstruk sebuah makna cerita secara internal yang dapat disimpulkan sebagai suatu bangunan makna.
7. Langkah ketujuh; adalah menarik kesimpulan-kesimpulan akhir dengan mencoba memaknakan cerita-cerita internal di atas dengan kesimpulan-kesimpulan referensial atau kontekstual di mana cerita itu berada dan mencobanya menarik

sebuah makna umum yang menempatkan makna internal itu sebagai bagian dari makna-makna umum secara integral.

Penjelasan langkah-langkah di atas dilakukan terhadap teks atau bahan-bahan dokumentasi yang ada. Diatas telah dijelaskan bahwa umumnya analisis struktural digunakan dalam konteks semiotika. Pertanyaannya apakah metode analisis ini tidak dapat digunakan untuk hasil-hasil pengumpulan data dengan metode lainnya? Analisis struktural ini dapat pula digunakan dalam peristiwa lainnya dengan metode pengumpulan data observasi dan wawancara sama dengan bahan-bahan teks dan dokumentasi, hanya saja, analisis struktural pada bahan observasi dan wawancara berbeda secara prosedural dengan bahan teks dan dokumentasi. Bahan teks dan dokumentasi umumnya telah ada dan siap untuk dianalisis, proses ini memudahkan peneliti untuk memulai melakukan analisis, sedangkan pada wawancara dan observasi, umumnya materi yang akan dianalisis belum tersedia, karena peneliti harus mengkonstruksi hasil wawancara atau observasi dalam sebuah catatan-catatan atau laporan yang terinci sebelum dilakukan analisis dengan menggunakan analisis struktural. Sebagaimana juga analisis dilakukan terhadap bahan teks dan dokumentasi, maka catatan-catatan wawancara atau observasi yang akan dianalsis memberi konstribusi yang luas terhadap keberhasilan dan kelengkapan hasil analisis struktural nanti.

Bab 7. Analisis Wacana dan teori Penafsiran Teks (Kasiyanto)

Analisis struktural seperti halnya analisis wacana memiliki perbedaan pendekatan terhadap teks dengan analisis isi. Setidaknya ada tiga perbedaan;

Pertama adalah persoalan kualifikasi. Analisis isi tradisional pada dasarnya bersifat item-item (itemize) serta mengunakan perhitungan dengan angka-angka (enumerate). sebaliknya, analisis struktural sangat jarang mengunakan perhitungan dengan angka. Apapun soalnya, tidak ada alasan bahwa item yang kerap muncul adalah paling penting dan paling signifikan terhadap teks. Akan tetapi, tempat yang diduduki melalui unsur-unsur yang berbeda, jauh lebih penting ketimbang jumlah waktu kemunculannya.

Kedua adalah bagaimana mempertimbangkan bentuk (form) atau gaya (style) dalam komunikasi. Perbedaan antara isi dan bentuk, pada umunya dianggap sebagai perbedaan antara “apa yang dikatakan seseorang” dengan “bagaimana seorang mengatakannya”.

Ketiga, analisis struktural lebih mengutamakan persoalan isi yang tersembunyi (latent content) dari komunikasi. Sementara, tujuan dari analisis isi konvensional adalah mendeskripsikan isi yang tampak (manifest content) dari komunikasi (Irwanto, 1999: 3031).

Dari ciri-ciri itu analisis wacana juga dapat dikategorikan sebagai kelompok metode beraliran kritis dalam penelitian komunikasi.

Pertama, aliran kritis lebih menekankan pada unsur-unsur filosofis komunikasi. Pernyataan-pernyataan yang sering dikemukakan oleh kaum kristis adalah, siapa yang mengontrol arus komunikasi; ideologi apa yang ada dibalik media?

Kedua, aliran kritis melihat struktur sosial sebagai konteks yang sangat menentukan realitas, proses, dan dinamika komunikasi manusia (termasuk komunikasi massa). Bagi aliran ini, suatu penelitian komunikasi manusia, khususnya komunikasi massa yang mengabaikan struktur sosial sebagai variabel berpengaruh, bahwa penelitian tersebut *a-historis* dan *a-kritis.*

Ketiga, aliran kristis lebih memusatkan perhatiannya pada siapa yang mengendalikan komunikasi. Aliran ini beranggapan bahwa komunikasi hanya dimanfaatkan oleh kelas yang berkuasa, baik untuk mempertahankan kekuasaannya maupun untuk merepresi pihak-pihak yang menentangnya.

Keempat, aliran kritis sangat yakin dengan anggapan bahwa teori komunikasi manusia, khususnya teori-teori komunikasi massa, tidak mungkin akan dapat menjelaskan realitas secara utuh dan kritis apabila ia mengabaikan teori-teori tentang masyarakat. Oleh karena itu, teori komunikasi massa harus selalu berdampingan dengan teori-teori sosial (Abar 1999:54).

Analisis wacana juga termasuk dalam pendekatan konstruksionisme. Fokus dari pendekatan ini adalah bagaimana pesan politik dibuat/diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan itu secara aktif ditafsirkan oleh individu sebagai penerima. Pendekatan kostruksionis memusatkan perhatian kepada bagaimana seseorang membuat gambaran mengenai sebuah peristiwa politik, personalitas, konstruksi melalui mana realitas politik dibentuk dan dibuahi. Semua individu, lembaga atau sekelompok mempunyai peran yang sama dalam menafsirkan dan mengkonstruksi peristiwa politik (Eriyanto 2000, 21-22).

Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis.

Pertama, pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seorang membuat gambaran tentang realitas politik. Kata makna itu sendiri menunjuk pada sesuatu yang diharapkan untuk ditampilkan, khususnya melalui bahasa. Makna bukanlah suatu yang absolut, konsep statik yang ditemukan dalam satu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seorang dalam suatu pesan.

Kedua, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang terus menerus dan dinamis. Pendekatan konstruksionis tidak melihat media sebagai faktor penting, karena media itu sendiri bukanlah suatu yang netral. Perhatian justru ditekankan pada sumber dan khalayak. Dari sisi sumber (komunikator), pendekatan konstruksionis memeriksa pembentukan bagaimana pesan ditampilkan, dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan.

Seorang penafsir yang berada dalam suatu lingkup sosial tertentu akan memberikan tafsir yang berbeda dengan orang yang memiliki lingkup sosial yang lainnya meskipun simbol yang ditafsirkan sama. Kondisi sosial seseorang memiliki fungsi dominan dalam proses penafsir. Premis ketiga, “makna di tangani atau dimodifikasikan melalui suatu penafsiran yang digunakan oleh orang lain dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dia hadapi”. Proses penafsiran merupakan langkah terpenting untuk menemukan makna suatu simbol, fenomena sosial, kondisi psikologis, kepentingan dan stok ilmu pengetahuan dari penafsir merupakan hal penting yang mempengaruhi proses penafsiran.

Teori interaksi simbol Blummer, menurut Zastrouw, menimbulkan terjadinya penafsiran yang beragam atas penyataan dan tindakan orang. Teori ini berseberangan dengan pemikiran Karl Mennheim tentang sosiologi ilmu pengetahuan. Bagi Minnheim, tiap pemikiran sosial politik tidak pernah merupakan suatu proses refleksi yang netral melainkan selalu berhubungan dengan situasi sosial sang pemikir sendiri, dan malahan refleksi dari situasi tersebut.

Dalam pandangan Mennheim, untuk menjaga objektivitas ilmu pengetahuan, maka penafsiran atas ilmu pengetahuan (teks dan teori) harus dikaitkan dengan kondisi sosial yang melatarbelakangi kelahiran teori dan teks tersebut. Setiap orang dapat

melakukan penafsiran sesuai dengan kemauan dan kepentingannya sendiri, sehingga objektivitasnya menjadi hilang.

Masalah tafsir-menafsir adalah masalah kejelian, sehingga bagi para peneliti diperlukan suatu proses dialog ilmu yang terus-menerus. Tafsir-menafsir menyangkut peneliti dan "orang lain", sehingga representasi kedudukan peneliti menjadi bagian penting dari sebuah penelitian. Selanjutnya model hermeneutik. Hermeneutik merupakan salah satu soal penelitian yang berkaitan dengan upaya menafsirkan sesuatu.

Teori hermeneutik menurut Madison, terfokus pada persoalan-persoalan umum interprestasi sebagai metode *human sciences* yang merupakan soal perpotongan antara kajian fenomenologi dengan linguistik, perpotongan semantik dengan kritik ideologi, strukturalisme dengan analisis konsep. Berkaitan dengan itu Ricoeur mendefinisikan hermeneutik adalah ilmu yang secara operasional membahas teori pemahaman, khususnya dalam hubungannya dengan interpretasi (secara khusus adalah interpretasi teks).

Schleirmacher hermeneutik hanya berurusan dengan seni memahami *(art of understanding).* Scheimacher melihat bahwa persoalan pemahaman tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan interpretasi.

Konsep interaksi simbolik bertolak dari setidak-tidaknya tujuh proposisi dasar; *pertama,* bahwa perilaku manusia itu mempunyai makna di balik yang menggejala. *Kedua;* pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumbernya pada interaksi sosial manusia. *Ketiga*, bahwa masyarakat manusia itu merupakan proses yang berkembang holistik, tak terpisah, tidak linier dan tidak terduga. *Keempat,* perilaku manusia itu berlaku berdasarkan penafsiran phenomenologik, yaitu berlangsung atas maksud pemaknaan dan tujuan, bukan berdasarkan atas proses mekanik dan otomatik. *Kelima;* konsep manusia itu berkembang dialektik. *Keenam;* perilaku manusia itu wajar dan konstruktif kreatif, bukan elementer-reaktif. *Ketujuh,* metode introfeksi simpathik dengan menekankan pada pendekatan intuitif perlu digunakan untuk menangkap makna.

Analisis wacana sangat dekat dengan prinsip metode interaksi simbolik; *pertama,* simbol dan interaksi itu menyatukan. *Kedua*, karena simbol dan makna itu tak lepas dari sikap pribadi, maka jati diri subjek dapat ditangkap. *Ketiga,* adalah peneliti harus sekaligus mengaitkan antara simbol dengan jati diri dengan lingkungan sosialnya. *Keempat,* hendaknya direkam situasi yang menggambarkan simbol dan maknanya, bukan hanya merekam fakta sensual saja.

John Dewey mengemukakan bahwa semua organisme berperan dalam membentuk lingkungannya. Prinsip ini berlandaskan suatu teori pengenalan, yang tidak memahami pikiran manusia sebagai *fotocopy* atau pencerminan dunia luar, melainkan sebagai hasil kegiatan/aktivitas manusia itu sendiri. Jadi proposisi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah: perilaku dan interaksi manusia itu dapat diperbedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya. Blummer, mengidentifikasi interaksionisme simbol pada tiga premis utama. *Premis pertama,* "manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka". *Premis kedua*, "makna berbagai hal itu berasal dari, atau muncul dari interaksi.

Untuk lebih jelasnya, maka masing-masing elemen wacana semantik, seperti latar, detail, ilustrasi, maksud, pengandaian, dan penalaran Eriyanto menjelaskan sebagai berikut:

1. Latar, merupakan wacana yang dapat menjadi alasan pembenaran gagasan yang diajukan dalam suatu teks.
2. Detail, berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator). Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang

menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit (bahkan jika perlu tidak ditampilkan) kalau hal itu merugikan argumentasinya.

3. Ilustrasi dan maksud, sebenarnya hampir mirip dengan detail, tetapi kalau ilustrasi berhubungan dengan apakah informasi tertentu disertai contoh atau tidak. Sementara elemen maksud melihat apakah teks itu disampaikan secara eksplisit atau tidak, apakah fakta disajikan secara telanjang ataukah tidak. Umumnya informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas, sebaliknya informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit dan tersembunyi. Tujuan akhirnya adalah publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator.
4. Pengandaian dan penalaran, adalah strategi yang dapat memberi citra tertentu ketika diterima khalayak. Pengandaian hadir dengan memberi pernyataan yang dipandang terpercaya dan karenanya tidak perlu dipertanyakan. Hampir mirip dengan elemen pengandaian adalah penalaran, yang digunakan untuk memberi basis rasional, sehingga teks yang disajikan komunikator tampak benar dan meyakinkan.

Sebagai kesimpulan yang perlu digarisbawahi dalam pembahasan ini adalah khayalan mempunyai penafsiran sendiri terhadap bahasa yang muncul. Di sini bahasa atau teks bukan hanya diterima secara apa adanya, tetapi ditanggapi sebagai perantara bagi pengungkapan-pengungkapan maksud dan makna tertentu.

Bab 8. Model Analisis Etnografi dalam Penelitian Kualitatif (FX Sri Sadewo)

Pijakan Teoritis dalam Model Etnografi

Ada dua pijakan teoritis yang memberikan penjelasan tentang model etnografi, yaitu interaksi simbolik dan aliran fenomenologi, termasuk konstruksi sosial dan etnometodologi. Selama ini pemahaman etnografi selalu dilandasi oleh pemikiran James P. Spradley (1979: 5). Pemikirannya dilandasi oleh teori interaksi simbolik. Sebagai sistem simbolik di mana makna tidak berada dalam benak manusia, tetapi simbol dan makna itu terbagi dalam aktor sosial─di antara, bukan di dalam, dan mereka adalah umum, tidak pribadi. Budaya adalah lambang-lambang makna yang terbagi (bersama). Budaya juga merupakan pengetahuan yang didapat seseorang untuk menginterpretasikan pengalaman dan menyimpulkan perilaku sosial. Teori ini mempunyai 3 (tiga) premis, yaitu (1) tindakan manusia terhadap sesuatu didasarkan atas makna yang berarti baginya, (2) makna sesuatu itu diderivasikan dari atau lahir di antara mereka dan (3) makna tersebut digunakan dan dimodifikasi melalui proses interpretasi yang digunakan manusia untuk menjelaskan sesuatu yang ditemui.

Ketika premis ini dikembangkan menjadi ide-ide dasar dari interaksi simbolik. Ide-ide dasar dari interaksi simbolik. Ide-ide dasar itu menyebutkan bahwa (1) masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi dan membentuk apa yang disebut organisasi atau struktur sosial; (2) interaksi yang merupakan berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain ini bisa merupakan non-simbolik bila mencakup stimulus respon yang sederhana, atau pun simbolik mencakup “penafsiran tindakan”; (2) obyek itu sendiri tidak mempunyai makna intrinsik, makna lain merupakan produk interaksi simbolik, artinya dunia obyek “diciptakan, disetujui, ditransformir dan dikesampingkan” lewat interaksi simbolik; (4) bahkan manusia sendiri tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai obyek, pandangan terhadap dirinya sendiri ini, sebagaimana dengan semua obyek, lahir saat proses interaksi simbolik; (5) tindakan manusia itu tindakan interpretative yang dibuat oleh manusia itu sendiri; dan (6) tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok, dan menjadi tindakan bersama (Poloma, 1985: 267-269).

Bentuk-bentuk Penelitian Model Etnografi

Berkaitan dengan kemampuan menterjemahkan, etnografi menghasilkan 6 (enam) bentuk paparan, yakni (1) paparan etnosentris (ethnocentric descriptions), (2) paparan ilmu sosial (social science descriptions), (3) etnografi standard (standar ethnographies), (4) etnografi satu bahasa (monolingual ethnographies) dan (5) riwayat hidup (life histories) serta (6) novel etnografi (ethnographic novels). Paparan etnosentris adalah studi yang dibentuk dengan tidak menggunakan bahasa asli dan mengabaikan makna yang ada. Masyarakat dan cara berperilaku dikarakteristikkan secara stereotipe, sedangkan paparan ilmu sosial digunakan untuk studi yang terfokus secara teoritis pada uji hipotesis studi ini mendasari pada pengamatan, wawancara kuesioner dan uji psikologis yang merefleksikan pandangan penutur asli, namun tidak pada pengetahuan strukturalnya. Peneliti tetap di luar dari budaya dan aspek analitisnya tidak diusahakan dari informan-informannya (Spradley, 1979:23).

Teknik-teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapat data teknik-teknik pengumpulan data diperlukan dalam penelitian lapangan. Teknik ini tentu tidak selalu dapat diterapkan dalam penelitian lapangan. Teknik ini tentu tidak selalu dapat diterapkan dalam setiap penelitian. Ini tergantung masalah dan keadaan obyek penelitian. Teknik pengumpulan data itu menurut Koentjaraningrat (1961: 123-125), dapat digolongkan menjadi 9 (sembilan), yakni teknik:

1. Pengamatan;
2. Pengamatan dengan menceburkan diri ke dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan suku bangsa yang menjadi obyek penyelidikan atau *participant method*;
3. Wawancara merdeka (bebas);
4. Wawancara terpimpin;
5. Pengedaran daftar pertanyaan atau *questionnaire*;
6. Mencatat pembicaraan-pembicaraan para informan atau orang di dalam masyarakat secara tepat atau *text recording*;
7. Pencatatan biografi-biografi dari anggota-anggota masyarakat yang menjadi obyek penelitian atau *life history approach*;
8. Mempergunakan test-test psikologi;
9. Menghitung dan mencatat angka-angka statistik dari peristiwa dan aktifitas masyarakat dan kebudayaan atau statistical methods.

Pengamatan adalah teknik pengumpulan data di mana seorang peneliti melakukan pengamatan pada masyarakat yang menjadi obyeknya. Teknik ini terdiri dari pengamatan (*observasi*) dan observasi partisipasi. Dalam pengamatan atau observasi seorang peneliti tidak masuk ke dalam masyarakat tersebut. Ia bisa saja hanya melihat dengan sepasang matanya kegiatan dan benda-benda budaya atau dibantu dengan alat-alat lain, seperti kamera. Pada teknik ini, interaksi sosial dengan para informan sama sekali tidak terjadi. Pengamatan atau observasi sedemikian mudah ini dapat mengakibatkan timbulnya *ethnocentrism* kalau perbuatan dan kelakuan dari para responden tidak dapat dipahami sesungguhnya. Untuk itu bentuk observasi ini hanya dapat dipakai kalau pengetahuan peneliti mengenai masalah sudah cukup luas. Pengetahuan yang mendalam ini memberi kesempatan kepada peneliti untuk merumuskan kategori-kategori yang akan dipakai untuk menganalisa apa yang diobservasikan terlebih dahulu. Sejumlah kategori ini kemudian diuji di lapangan dan atas dasar pengujian tersebut dikembangkan suatu sistem katerisasi yang dipakai dalam penelitian yang lebih lanjut. Penelitian yang pertama disebut penelitian pendahuluan yang semata-mata untuk mengembangkan dan menguji sistem kategorisasi (Vredenbregt, 1984: 77).

Spradley (1979: 67) memberikan beberapa tahap dalam wawancara, yakni:

1. Salam
2. Menberikakan pejelasan Etnografi

   2.1. Penjelasan Proyek Penelitian yang dilakukan

2.2. Pejelasan tentang Pertanyaan yang dilakukan
2.3. Penjelasan tentang Pencatatan
2.4. Penjelasan tentang Bahasa Asli
2.5. Penjelasan tentang Wawancara

3. Mengajukan Pertanyaan Etnografi
   3.1. Pertanyaan Deskriptif
   3.2. Pertanyaan Struktural
   3.3. Pertanyaan Kontras
4. Mengajukan Pertanyaan Asimetris
5. Menampilkan Kepentingan atau Minat
6. Menampilkan Kepentingan akan Budaya
7. Pengulangan dan Penekanan
8. Memulai Pemahaman Informal
9. Menghubungkan dengan Pemahaman Informal
10. Menciptakan Situasi Hipotesis (Membuat Hipotesis)
11. Mengajukan Petanyaan Bersahabat
12. Mohon Pamit.

Teknik Analisis Data

Ada 3 (tiga) teknik analisis dalam etmografi untuk untuk mencari tema-tema budaya, yaitu (1) dominan, (2) taksonomi, (3) komponensial. Dalam analisis dominan, hasilnya berupa pengetahuan/pengertian di tingkat "permukaan" tentang berbagai dominan atau kategori-kategori konseptual (kategori-kategori symbol yang mencakup atau mewadahi sejumlah kategori atau simbol secara tertentu). Dominan atau kategori simbolis tersebut memiliki makna/pengertian yang lebih luas dari kategori/simbol. Hubungan antar kategori simbolis itu adalah hubungan sistematis yang bersifat universal, setidaknya ada Sembilan tipe hubungan sistemais yang dapat digunakan untuk menelusuri dominan yang ada (Faisal, 1990: 19-92), yakni:

1.	Jenis (*Strict Inclution*)	X adalah jenis dari Y
2.	Ruang (*Spation*)	X adalah tempat di Y
		X adalah bagian dari Y
3.	Sebab-Akibat (*Couse-Effect*)	X adalah akibat/hasil dari Y
		X adalah sebab dari Y
4.	Rasional atau alasan (*Rationale*)	X merupakan tempat melalukan Y
5.	Lokasi untuk Melakukan sesuatu (*Lacation for Action*)	X merupakan tempat melakukan Y
6.	Cara ke Tujuan (*Means-End*)	X merupakan cara untuk melakukan/mencapai Y
7.	Fungsi (*Function*)	X digunakan untuk Y
8.	Urutan (*Sequence*)	X merupakan urutan/tahap dalam Y
9.	Atribut atau karakteristik (*Atribution*)	X merupakan suatu atribut atau karakteristik Y

Analisis dominan ini jelas belum rinci dan mendalam karena merupakan produk kegiatan penjelajah. Analisis lebih lanjut adalah analisis teksonomis. Dalam analisis ini domiman-dominan yang dipilih dicetak secara lebih rinci dan mendalam stuktur internalnya. Untuk itu, dilakukan wawancara secara mendalam dan observasi dengan catatan lapangannya. Peneliti tidak hanya berhenti untuk mengetahui sejumlah kategori/simbol yang tercakup dalam dominan, tetapi melacak kemungkinan sub-sub set yang mungkin dan disajikan dalam bentuk diagram kotak, garis-garis dan simpul-simpul atau bentuk outline. Jadi, dalam analisis dominan dengan "mengorganisasikan atau menghimpun elemen-elemen yang berkesamaan di suatu dominan" (*organizes similiarities among elements in domain*).

Bab 9. Metode Triangulasi (Burhn Bungin)

Teknik trianggulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh kerna itu, triaggulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Seperti (1) Umpamanya peneliti menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipasi untuk pengumpulan data. Pastikan apakah setiap hari telah terhimpun catatan harian wawancara dengan informan serta catatan harian observasi. (2) Setelah itu dilakukan uji silang terhadap materi catatan-catatan harian itu untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan harian wawancara dan catatan harian observasi. Apabila ternyata antara catatan harian kedua metode ada yang tidak relevan, peneliti harus menginformasikan perbedaan itu kepada informan.(3) Hasil konfirmasi itu perlu diuji lagi dengan informasi-informasi sebelumnya karena bisa jadi hasil konermasi itu bertentangan dengan informasi-informasi yang telah dihimpun sebelumnya dari informan atau dari sumber-sumber lain. Apabila ada yang berbeda, penelitian terus menelusuri perbedaan-perbedaan itu sampai penelitian menemukan sumber perbedaan dan materi perbedaannya, kemudian dilakukan konfirmasi dengan informan dan sumber-sumber lain.

Proses trianggulasi tersebut di atas dilakukan terus-menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan, dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasikan kepada informan.

Trianggulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti. Hal ini perlu dilakukan mengingat dalam penelitian kualitatif, persoalan pemahaman makna suatu hal bisa jadi berbeda antara orang satu dan lainnya. Termasuk juga umpamanya adalah kemungkinan perbedaan pemahaman pemaknaan antara informan dan peneliti. Sebagai contoh soal pemaknaan. Pada daerah-daerah tertentu Indonesia secara budaya tidak memiliki perbedaharaan kata warna “hijau”. Semua warna hijau disebut dengan kata “biru”, sehingga apabila informan menyebutkan warna biru, akan ada kesalahan pemahaman warna biru antara informan dan peneliti. Begitu pula pada hal-hal lain yang dapat menimbulkan pemaknaan ganda oleh informan maupun peneliti. Untuk masalah seperti ini, trianggulasi dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu pertama, dilakukan setelah wawancara atau observasi dilakukan. Peneliti langsung, melakukan uji pemahaman kepada informan. Namun, apabila wawancara itu akan dilakukan beberapa kali, di mana peneliti sendiri belum bisa memastikan kapan wawancara itu akan berakhir, uji pemahaman akan dilakukan pada wawancara berikutnya. Uji pemahaman dapat pula dilakukan di akhir penelitian ketika semua informan sudah dipresentasikan dalam draf laporan, kemudian sebelum hasil penelitian itu dipublikasikan, peneliti dapat meminta informan untuk membaca kembali draf laporan penelitian itu. Langkah yang terakhir ini biasanya yang paling komprehensif bagi informan untuk menguji apakah semua informasi yang diberikan dipahami secara benar oleh peneliti berdasarkan apa yang dimaksudkan pula oleh informan. Langkah yang terakhir ini pula bermanfaat untuk mengonfirmasikan berbagai informasi yang peneliti peroleh dari informan lain bahkan sumber-sumber lain karena bisa jadi pada tahap akhir semacam ini masih ada saja perbedaan-perbedaan informasi maupun pemaknaan informasi yang terjadi di antara kedua (berbagai) belah pihak.

Apabila proses uji akhir ini dilakukan tanpa komplain dan komentar dari informan, maka draf laporan sudah dapat dipresentasikan. Namun, apabila ada komplain dan komentar dari informan, peneliti harus menelusuri komplain dan komentar itu. Peneliti berkewajiban mencari di mana sumber kesalahan informasi dan pemahaman sehingga muncul komplain dan komentar informan. Untuk itu, peneliti mengulangi lagi proses-proses sebagaimana yang telah dijelaskan di atas ketika harus melakukan trianggulasi.

Uji kebebasan melalui trianggulasi ini dilakukan kerena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji kebebasan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik. Begitu pula materi kebenaran tergantung pada kebenaran intersubjektif oleh karena itu, sesuatu yang dianggap benar apabila kebenaran itu mewakili kebenaran orang banyak atau kebenaran *stakeholder*. Kebenaran bukan saja muncul dari wancana etik, namun juga menjadi wancana etik dari masyarakat yang diteliti.

3. Komentar, Analisis, Dan Kajian Isi Buku Serta Ungkapan Kekurangan dan Kelebihan Buku Tersebut

Komentar

Kumpulan tulisan artikel tentang analisis data penelitian kualitatif memberikan pemahaman baru dalam memandang sebuah penelitian tidak hanya selalu mengarah kepada penelitian kuantitatif. Tulisan ini mengarahkan pembaca kepada penelitian yang berkembang di masyarakat seperti pemberitaan media massa, televisi dan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat baik yang sudah alam berlangsung atau turun-temurun dalam budaya maupun hal-hal baru yang berkembang belakangan ini yang heboh dan viral di masyarakat. Buku ini terdiri atas empat bagian besar yaitu filosofi penelitian kualitatif, rancangan metodologis, teknik-teknik analisis kualitatif, dan laporan penelitian. Dalam buku ini dijelaskan model-model analisis data kualitatif sebagai teknik-teknik analisis kualitatif dan diaplikasikan untuk menjawab persoalan-persoalan yang berbeda dari berbagai model yang dijelaskan seperti analisis *Life History,* penelitian Teori *Grounded*, *Focus Group Discussion*, analisis konstruksi sosial, analisis struktural, analisis wacana dan teoretis dalam penafsiran teks, analisis etnografi, dan metode trianggulasi.

Buku ini menyajikan analisis kualitatif yang beragam secara khusus dalam bidang sosiologi. Yang dilengkapi dengan gambar, tabel dan bagan untuk lebih memperjelas maksud penulis dari pada sekadar berteori di dalamnya. Tulisan-tulisan di dalamnya memberikan contoh-contoh penelitian kualitatif tanpa mengabaikan tahap-tahap yang perlu diperhatikan sebagai rambu-rambu penelitian kualitatif sehingga memudahkan pembaca memahami alur teknik-teknik penelitian kualitatif.

Pemaparan dalam buku ini tidak sistematis dalam satu bab dengan bab yang lain sekalipun menjadi bagian dari sub judul dan ditulis oleh beberapa penulis yang sebelumnya telah melakukan penelitian kualitatif. Pemahaman penulis tentang penelitian kuantitatif yang terdiri atas angka-angka belum menjawab persoalan yang sebenanya misalnya menganalisis perilaku konsumen yang sulit dinilai melalui angka-angka, seperti faktor budaya dan faktor sosiologis. Buku ini hadir untuk mengimbangi pengetahuan kuantitatif, yang dalam perkembangannya disebut sebagai strategi penelitian ganda (trianggulasi).

Buku ini menyajikan satu lampiran analisis struktural dongeng Bajo' yang berupa tulisan hasil rekaman wawancara yang mendalam yang dituliskan sebagai laporan penelitian. Buku ini memberikan contoh analisis kualitatif sehingga pembaca dapat dibantu untuk memahami persoalan penelitian dan dapat menentukan analis kualitatif apa yang digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Buku ini terdiri atas beberapa penulis di mana sebagian besar adalah tulisan Burhn Bungin yang menekuni penelitian kualitatif terutama komunikasi sosiologis sehingga contoh-contoh yang diberikan berupa fenomena-fenomena sosial yang melibatkan komunikasi media massa, film, televisi dan teknologi.

Penelitian kualitatif dapat menjawab persoalan yang sudah ada di lapangan, bahkan yang tiba-tiba muncul akibat perubahan sosial dan perkembangan teknologi

yang semakin pesat dan pergeseran-pergeseran budaya yang terjadi yang tidak dapat dirumuskan dengan angka-angka, namun dapat ditemukan maknanya melalui wawancara mendalam dalam berbagai teknik analisis kualitatif. Penelitian kualitatif dari tabel ke makna atau dari matriks ke narasi yang memudahkan pembaca untuk menemukan intisari penelitian tanpa harus membaca secara keseluruhan hasil penelitian kualitatif.

Analisis

a. Komprehensivitas

Tulisan-tulisan yang ada dalam buku ini tidak dituliskan secara sistematika yang dimulai dari model-model atau teknik-teknik penelitian kualitatif, namun alur pemikiran dituangkan secara sistematis dari filosofis, kemudian merancang metodologisnya, dan teknik analisis kualitatif yang sesuai digunakan untuk penelitian kualitatif dan selanjutnya membuat laporan penelitian kualitatif.

Tulisan-tulisan ini cukup komprehensif karena menghadirkan analisis penelitian kualitatif yang sumbernya berasal buku teks yang dikembangkan dengan kebutuhan penelitian kekinian secara khusus dalam bidang komunikasi sosiologis yang merupakan keahlian penulis buku. Dalam perkembangan yang saya amati terdapat beberapa model penelitian kualitatif yang tidak terdapat di dalam pemaparan ini seperti Model Miles dan Huberman, model Philipp Mayring dan analisis data kualitatif melalui program komputer (Nvivo berbasis komputer).

Penulisan laporan penelitian kualitatif menjadi penting dalam buku ini karena ada beberapa perbedaan bila dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Penjelasan yang sistematis dan lampiran berupa contoh penelitian analisis struktural dalam penelitian budaya memberikan ciri khas tersendiri pada buku ini secara lengkap. Di samping itu, dalam buku ini disajikan juga bab tentang analisis *Life Story*, metode analisis konstruksi sosial media massa dan starteginya serta analisis wacana dan teoritis penafsiran teks.

b. Keberuntutan Isi Buku

Buku ini disusun berdasarkan sistematika pemikiran penulis yang menekankan filosofis sejarah lahirnya penelitian kualitatif dengan berbagai persoalan yang tidak dapat dijawab oleh penelitian kualitatif. Selanjutnya dijelaskan rancangan metodologis yang terdiri atas rancangan penelitian, sampling, validitas, dan rehabilitas dalam penelitian kualitatif serta pengmpulan data dan analisis data dalam peneltian kualitatif.

Buku ini memberikan teknik-teknik analisis kualitatif yang diarahkan kepada penguasaan model aplikasi yang disertai dengan contoh-contoh analisis data kualitatif. Tulisan dalam buku ini untuk setiap bab dan bagiannya diawali dengan pendahuluan atau kritikan atas fenomena-fenomena dalam penelitian kualitatif.

c. Kedalaman Isi Buku

Kedalaman isi buku ini dapat dilihat pada penyajian pada masanya di mana fenomena-fenomena yang diangkat pada masanya sangat perlu diteliti untuk mengetahui perilaku masyarakat dan dampaknya untuk perubahan budaya, dan perilaku dalam bermasyarakat. Buku ini menekankan bagaimana sebuah makna yang mendalam itu dialjabarkan melalui penelitian kualitatif. Oleh karena itu, buku ini memberikan langkah-langkah atau tahapan dalam menganalisis makna yang diperoleh dari berbagai teknik-teknik penelitian kualitatif.

Kedalaman buku ini dapat dilihat dari cara berpikir kritis penulis dalam melihat fenomena-fenomena yang terjadi pada masanya dengan membawa permasalahan-permasalahan yang ada dalam ranah kualitatif sebagai jawaban untuk memperoleh hasil

analisis yang berimbang dengan penelitian kuantiatif. Fenomena-fenomena sosial itu perlu dikaji secara kualitatif untuk mendapatkan makna perubahan sosial yang menyebabkan fenomena-fenomena itu terjadi. Misalnya pada saat itu dalam tulisan tentang analisis *Life Story*mengangkat film *Sleeper* sebagai sebuah gambaran kehidupan sekelompok anak jalanan, yang relatif hidupnya baik-baik, kemudian menjalani kehidupan yang sulit di penjara, sehingga dapat mengubah kehidupan mereka menjadi pembunuh di kemudian hari. Untuk hari ini kisah-kisah pilu pembunuhan anak oleh ibunya, para begal yang berasal dari anak-anak remaja, kisah Gojek online yang mengangkat kehidupan keluarganya, kisah menikah siri online, bahkan kisah korupsi di tanah air yang terus-menerus berlangsung. Ada juga fenomena drama sidang korupsi yang seakan sudah menjadi sinetron harian yang ditampilkan setiap pagi di berita online dan elektronik.

d. Kemutakhiran Isi Buku

Setiap buku mutakhir pada masanya. Buku ini menggunakan rujukan yang umumnya adalah buku teks, namun masih sangat mutakhir bagi penulisnya karena teori-teori tersebut masih berlaku hingga sekarang. Buku ini akan semakin mutakhir apabila referensi rujukan isi buku ini mengikuti hasil-hasil penelitian yang dipublikasikan di jurnal dan buku teks yang terbaru.

Relevansi buku ini untuk menjadi rujukan ilmu pengetahuan khusus dalam penelitian kualitatif sangat direkomendasikan karena para penulis adalah orang yang ahli di bidangnya terutama untuk kepakaran komunikasi sosiologi yang menyoroti media massa dan media komunikasi lainnya. Perkembangan media komunikasi yang berkembang pesat sangat membuka peluang buku ini menjadi pegangan untuk dirujuk. Bahkan tulisan-tulisan dalam buku ini akan melahirkan buku-buku lain yang kualitatif dengan judul-judul analisis budaya media elektronik seperti handphone, media sosial, cyberbullying, dan fenomena sosial lainnya yang lebih luas untuk dibahas.

e. Relevansi Dengan Kebutuhan Masyarakat

Kebutuhan masyarakat tidak hanya ingin mendapatkan informasi dalam bentuk angka-angka namun ingin persoalan di masyarakat dapat diselesaikan hingga akar rumputnya. Banyak persoalan hanya sampai pada data berupa angka-angka, namun tidak diteliti untuk mengetahui penyebab dan solusi untuk fenomena-fenomena sosial yang cepat berkembang dan berubah dengan pesatnya teknologi. Teknik-teknik analisis data kualitatif yang disajikan dapat menjadi jawaban bagi persoalan masyarakat dan arah kebutuhan masyarakat yang menjadi keinginan masyarakat yang seharusnya tidak menjadi kebutuhan primer, namun saat ini telah menjadi kebutuhan primer dan bukan lagi kebutuhan sekunder. Dalam buku ini dijelaskan tentang sulitnya mengetahui perilaku konsumen yang tidak dapat dijelaskan dengan angka-angka statistika, namun hanya bisa dijelaskan ketika persoalan itu dikaji secara kualitatif. Kebutuhan masyarakat untuk memeperoleh kemudahan dengan biaya yang terjangkau menjadi kebutuhan masyarakat dan fenomena sosial ini menarik untuk dikaji dalam segi ilmu ekonomi, sosial, dan bahkan dalam ilmu pendidikan.

Masyarakat membutuhkan lebih banyak penjelasan dari pada sekadar tabel, diagram, dan angka-angka namun perlu diberi pemaknaan yang mendalam akan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat bahwa begitu mudahnya seseorang terhasut menjadi teroris, begitu mudahnya seorang terdakwa untuk lebih leluasa untuk bergerak kemana dia mau pergi dibandingkan masyarakat kecil yang hanya mencuri ayam dipenjarakan dan dipukuli oleh masyarakat.

f. Kejelasan/Kemudahan Dipahami

Tulisan ini adalah tulisan yang akademis dan mudah dipahami serta jelas. Jelas dalam kata-katanya dan istilah-istilah yang digunakan sekalipun baru dapat dipahami ketika melihat konteks isi buku ini. Istilah-istilah asing selalu ditampilkan untuk membantu pembaca memahami buku referensi aslinya dalam bahasa Inggris. Tulisan ini juga dilengkapi dengan gambar, tabel, skema yang kemudian dijelaskan secara narasi dengan memberikan poin-poin penting dalam menjelaskannya. Penjelasan juga disampaikan secara jelas, berurutan, dan sistematis.

Kajian Isi

Kajian isi buku memberikan penjelasan yang terstrustur dan juga berupa kasus-kasus dalam penelitian. Buku ini memiliki isi yang terdiri dari teori-teori singkat, langkah-langkah atau tahap-tahap penelitian kualitatif dan penjelasan contoh penelitian yang menggunakan analisis data kualitatif.

Kajian isi buku ini membahas filosofis historis dari analisis data kualitatif pada bab awal ini supaya pembaca digiring untuk benar-benar menjadi peneliti kualitatif dan tidak terpengaruh kepada filsafat positivisme. Pada bagian pertama filosofis penelitian kualitatif dituntun untuk mengetahui tradisi penelitian kualitatif. Sesungguhnya setiap pemiki kualitatif memiliki aliran tersendiri. Oleh karena itu setiap pertanyaan-petanyaan kualitatif akan dijawab sesuai dengan aliran atau tradisi seorang peneliti. Misalnya tradisi jerman yang lebih Platonik, humanistik, dan idealistik itulah yang merupakan akar dari tradisi penelitian kualitatif. Kant menolak tegas argumen tradisi pemikiran positivisme ala Perancis dan Inggris yang terlampau emperisisme dan mereduksi jiwa manusia menjadi tak lebih dari film kamera. Filosofi penelitian kualitatif harus memahami dunia manusia beserta perilaku mereka juga harus menukik ke tingkat dunia ide dan dunia makna yang terbenam dalam diri manusia itu sendiri. Dengan demikian filosofi penelitian kualitatif hendak menganalisis lebih mendalam dalam jiwa manusia yang tidak hanya tampak dari luar diri manusia sebagai pantulan apa yang ada di dalam jiwa manusia namun ingin memastikan bahwa hal itu sungguh benar adanya dalam diri manusia.

Penelitian kualitatif dalam kajian isi lebih menekankan pada ilmu-ilmu sosial di mana yang lazim diasosiasikan dengan teori-teori tentang budaya, teori fenomenologi, teori etnomenologi, dan teori interaksionisme simbolik.

Pada bagian kedua ditekankan tentang rancangan metodologis yang merupakan bab yang penting dalam penelitian untuk dijadikan metode, prosedur, tahapan, serta pengumpulan dan analisis data dalam pembahasan pada bagian bab selanjutnya. Pada bagian ini dijelaskan tentang rancangan penelitian kualitatif, sampling, validitas data, dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif.

Pada bagian inti dijelaskan teknik-teknik analisis kualitatif yang lebih mengarah pada analisis penelitian ilmu sosial yang dikaji secara kualitatif. Teknik-teknik penelitian yang dikaji bersifat kasus yang dibahasan dalam isi penjelasan. Ada beberapa bagian isi dari pokok bahasan teknik-teknik analisis kualitatif yang dibahas secara khusus seperti analisis konstruksi sosial media massa, strategi analisis struktural dalam penelitian kualitatif, analisis wacana dan teoretis yang bersifat penafsiran atau hermeneutik dan metode Trianggulasi.

Kekurangan dan Kelebihan

Kekurangan pada buku ini bukan berarti ancaman bagi buku ini. Fokus pada penelitian kualitatif pada bidang ilmu-ilmu sosial. Oleh karena buku ini cenderung untuk memberikan contoh-contoh penelitian ilmu sosial. Namun, pada prinsipnya memberikan

gambaran yang luas juga untuk pengembangan penelitian kualitatif untuk bidang lainnya seperti ilmu pendidikan. Buku ini tidak memasukkan beberapa tekniklainnya yang tidak sepenuhnya berhubungan dengan ilmu-ilmu sosial seperti Sekiranya buku ini direvisi kembali maka usulannya adalah memasukkan lampiran penelitian-penelitian yang fenomenal seiring dengan perkembangan media elektronik dan media sosial bahkan sudah buku psikologi media. Namun buku ini, lebih banyak memberikan keuntungan kepada pembacanya.

Kelebihan buku ini adalah memasukkan bagian-bagian yang tidak terdapat dalam buku lainnya seperti analisis konstruksi sosial media massa dan analisis struktural dalam penelitian kualitatif. Buku ini dilengkapi dengan tabel dan gambar-gambar yang mendukung penjelasan isi buku sehingga memudahkan pembaca untuk memahami alur pemikiran penulis. Pembahasan dalam buku ini disajikan secara ringkas dan jelas sehingga memberikan pemahaman bagi pembaca untuk dapat membedakan teknik-teknik analisis data kualitatif dengan baik.

4. Kesimpulan

Adapun kesimpulan pada buku ini adalah:

1. Jenis penelitian kualitatif juga beragam, di antaranya: Etnografi, Studi Kasus, Penelitian Teori Grounded, dan Life History. Masing-masing jenis tersebut memiliki karakteristik tersendiri, baik dalam fokus dan tujuan penelitian maupun dalam strategi penelitiannya itu sendiri. Dalam merancang suatu penelitian kualitatif tentunya perlu dipertegas perspektif teoretis yang dijadikan acuan serta jenis kualitatif yang hendak digunakan.
2. Rancangan penelitian kualitatif sesungguhnya bersifat fleksibel, luwes, dan terbuka kemungkinan bagi suatu perubahan dan penyesusaian-penyesuaian ketika proses penelitian berjalan. Dengan demikian, meskipun tetap menjadi pedoman awal yang cukup penting untuk masuk ke lapangan tetapi rancangan penelitian yang disusun tidak perlu membelenggu peneliti untuk terlalu tunduk tanpa reserve padanya manakala kenyataan di lapangan menunjukkan kecenderungan dan yang berbeda dengan yang dipikirkan sebelumnya. Kenyataan di lapangan akhirnya memang yang harus ditunduki.
3. Teknik-teknik penelitian kualitatif yang digunakan bertujuan untuk mendapatkan hasil pemaknaan yang mendalam terhdapa suatu kasus atau fenomena yang berkembang di masyarakat yang tidak sekadar ditunjukkan dengan penelitian kuantitatif tetapi lebih bermakna dari suatu generalisasi yang dihasilkan dari statistika.
4. Laporan penelitian kualitatif menjadi penting untuk mengikuti format yang ditetapkan untuk menunjukkan kualitas peneliti yang taat asas dan aturan administrasi penelitian.

Kepustakaan

Bungin, Burhan.2015. *Analisis Data Penelitian Kualitatif.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

View publication stats